Burung yang Bijaksana

Cerita Rakyat Batak Toba



598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

BURUNG YANG BIJAKSANA

Diceritakan kembali oleh
MANGANTAR NAPITUPULU

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 1 N4P b
No. Induk : 777
Tgl. : 12/12/2007
Ttd. :

BURUNG YANG BIJAKSANA

Diceritakan kembali oleh
Mangantar Napitupulu

ISBN 978-979-685-630-5

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Burung yang Bijaksana* ini berasal dari daerah Batak Toba. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Dalam upaya memantapkan jatidiri bangsa, khazanah budaya daerah yang tersebar di berbagai pelosok negeri ini, yang juga milik kita bersama, perlu kita pelihara. Bahasa, tarian, kepercayaan, mitos, adat-istiadat, dan kekayaan sastra termasuk di dalamnya. Melalui pemahaman terhadap kekayaan "pribumi" itu, diharapkan rasa kesatuan, persatuan, dan kebersamaan kita sebagai suatu bangsa akan semakin nyata. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan Nasional pada tahun anggaran 2005 melaksanakan kegiatan penulisan naskah cerita anak, melalui Pusat Bahasa. Penulisan cerita anak ini bertujuan untuk menerbitkan buku bacaan yang bernilai sastra bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Cerita yang berjudul *Burung yang Bijaksana* ini semula berjudul *Rapot ni angka Binatang* (Musyawarah Para Binatang) diterbitkan dalam bentuk buku oleh Arsenius Lumbantobing, tahun 1916, di Laguboti-Toba, Pangarangkoman-Mission, Rangkoman parjolo, merupakan cerita rakyat lama yang ditulis dengan huruf Latin dengan ejaan lama dalam bahasa Batak Toba.

Penyusunan buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum., selaku Kepala Subbidang Bahasa, dan Dr. Sugiyono selaku Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Burung yang Bijaksana 1
2. Burung yang Berburuk Sangka 18
3. Beruang yang Sabar 41

1. BURUNG YANG BIJAKSANA

Pada suatu hari ada sekelompok burung yang terdiri atas beberapa jenis, tinggal di hutan belantara. Burung itu jumlahnya sangat banyak. Kehidupan burung ini boleh dikatakan penuh kedamaian dan di antara mereka tidak ada sesuatu yang kurang. Makanannya cukup dari biji-bijian pohon kayu. Setiap hari burung itu bercanda ria sesama kawanannya, terbang tinggi sambil melihat-lihat keadaan sekitar pepohonan yang rindang di sekitar hutan belantara.

Selain jenis burung, ada juga jenis binatang buas, seperti harimau dan singa yang hidupnya bersamaan dengan burung di dalam hutan itu. Burung terbang dari dahan kayu yang satu ke dahan kayu yang lain, sedangkan harimau dan singa hidupnya di atas tanah dengan rumput-rumput hijau. Begitulah kehidupan kedua jenis binatang itu di dalam hutan. Untuk menjaga kelestarian hutan dan kelangsungan hidup kedua binatang itu harus rukun dan damai, tidak saling menganggu kelompok yang lain.

Di siang bolong terasa panas terik matahari, tiba-tiba muncul seekor binatang buas. Perutnya sudah terasa lapar. Binatang itu berjalan sepanjang jalan dengan tujuan mencari

makanan, tetapi makanan yang hendak dicari tidak kunjung tiba. Binatang buas ini berhenti sejenak, sambil berpikir "Apa yang harus kumakan hari ini. Tak satu pun binatang lewat di tempat ini," pikirnya.

Karena perutnya sudah semakin lapar, tiba-tiba muncul seekor burung yang besar. Binatang buas ini tidak menyia-nyiakan waktu, dengan sekejap mata burung yang besar itu disambarnya. Dimakan dengan lahapnya, tanpa memikirkan risiko yang harus dihadapinya kelak. Selesai binatang itu makan, dia pergi ke dalam hutan untuk beristirahat seperti biasanya.

Pada saat binatang buas itu sedang makan daging burung, rupanya seekor burung yang lain melihat kejadian yang dialami oleh temannya. Salah seekor dari kawanan burung itu berkata kepada kawanan burung yang lain untuk membentuk suatu kelompok organisasi dengan tujuan agar di antara kawanan itu ada pemimpin atau raja untuk mengatur segala sesuatu.

Burung-burung itu biasanya terbang kian-kemari dengan riangnya sambil berkicau. Masing-masing jenis burung mengeluarkan suara yang satu sama lain berbeda-beda. Ada suara yang agak merdu, ada pula suara yang nyaring. Di antara kawanan burung itu terdapat jenis burung Patiaraja, burung ini tidak sembarang makan buah. Entah apa yang terjadi di dalam pikiran kawanan burung itu, tiba-tiba ada keinginan untuk membentuk kelompok jenis burung. Tentu saja setiap kelompok mempunyai pemimpin atau raja.

Untuk mencari pemimpin di antara burung-burung itu, dibuatlah rapat khusus. Semua jenis burung yang ada di hutan belantara itu diundang untuk memilih pemimpinnya. Dari hasil rapat itu, satu di antara burung itu terpilih menjadi pemimpin

kelompoknya, yaitu burung Patiaraja. Bentuk tubuhnya sangat kecil, mirip dengan burung gereja.

Burung Patiaraja ini sangat bijaksana dalam mengambil keputusan. Setiap keputusan yang diambilnya selalu menyenangkan kelompok burung lainnya. Untuk memperlancar pekerjaan yang ada dalam kelompok burung itu, diangkatlah wakil pemimpin mereka, yaitu burung Imbulubuntal.

Burung Imbulubuntal ini rupanya sangat cocok dengan pribadi burung Patiaraja sehingga kelompok burung itu pun senang melihat tingkah laku burung Imbulubuntal. Dengan terpilihnya pengurus kelompok, diharapkan segala sesuatu permasalahan bisa diselesaikan dengan rukun dan damai. Itulah harapan para burung itu.

Pada suatu hari, kedua pemimpin burung itu tampak sedang membicarakan berbagai hal. Dalam pikiran mereka terbersitlah sesuatu, entah apa yang terjadi di dalam pikiran mereka. Mereka bermaksud untuk membentuk lembaga kehakiman.

Tentu saja, untuk membentuk lembaga itu tidaklah mudah. Ada aturan pengambilan keputusan yang harus ditentukan, sesuai dengan nama lembaga tersebut. Burung Patiaraja pun berkata kepada wakilnya.

"Imbulubuntal! Setujukah kau jika kita usulkan kepada kawanan burung untuk membentuk lembaga kehakiman?"

"Baiklah, Tuan ..., saya setuju, lagi pula hal itu penting untuk membantu meringankan pekerjaan kita".

"Kalau begitu, undanglah seluruh burung yang ada di dalam hutan ini."

Burung Imbulubuntal pun menyebarkan undangan ke seluruh kelompok yang ada di hutan itu. Tidak lama kemudian, para undangan pun datang dengan senang hati.

Raja pun mulai memimpin rapat, dan mengusulkan agar segera membentuk lembaga kehakiman dan memilih seorang hakim. Hakim ini bertugas membantu Raja dalam memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan lembaga itu. Mendengar perkataan Raja, usulan itu pun disetujui oleh burung-burung yang ikut dalam rapat tersebut. Dari hasil rapat itu, terpilihlah burung Pipit. Burung Pipit ini diangkat dan dilantik menjadi hakim.

Burung Pipit mempunyai sifat yang berbeda dengan burung lainnya. Burung Pipit ini senang bergaul. Selain itu, burung ini disenangi oleh burung-burung lainnya, akrab, dan bisa bergaul dengan manusia. Bahasanya halus, pandangannya cukup luas, dan wawasannya cukup tinggi sehingga dia dapat memperalat manusia untuk menyediakan makanan bagi mereka.

Burung Patiaraja menyuruh burung Pipit untuk menyampaikan pesan kepada manusia.

"Pit! ... kau segera menemui manusia untuk menanam padi", kata burung Patiaraja.

"Baiklah, Tuan," sahut burung Pipit.

Pada suatu hari, burung Pipit menemui seorang petani yang sedang mengerjakan sawahnya di ladang, tiba-tiba burung itu bertanya.

"Oh ..., Pak Tani. Pak Tani lagi ngapain?"

"Siapa kau," kata Pak Tani itu sambil melihat wajahnya.

"Pak Tani keheranan! Tak perlu takut melihatku. Aku ini burung Pipit. Jangan takut katanya sekali lagi untuk menyakinkannya."

"Lalu, apa maksudmu datang ke ladangku?"

"Tenang, tenang, Pak! Saya ingin menyampaikan pesan Raja, yaitu burung Patiaraja bahwa sebaiknya menanam padi saja daripada sayuran", kata burung Pipit.



Tiba-tiba tanpa sepengetahuan Pak Tani, burung Pipit datang berpura-pura bertanya.

"Kalau begitu, baiklah saya akan melakukan pesan raja kalian itu," jawabnya.

Setelah itu, burung Pipit menjelaskan.

"Padi digiling menghasilkan beras dan dimasak jadi nasi", katanya kepada Pak Tani itu.

Mendengar anjuran burung Pipit, petani itu pun menurut saja, tanpa ada pikiran yang bukan-bukan di balik anjuran raja itu.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan hujan pun turun membasahi sawah. Pak Tani senang dengan kedatangan hujan pada malam hari. Sawahnya pun digenangi air hujan sehingga ia mulai menanam padi. Lama kelamaan, padi itu pun mulai besar dan menampakkan buahnya. Tidak berapa lama lagi padi itu mulai menguning dan siap dipanen.

"Pak Tani duduk di atas galangan sawah sambil melihat-lihat padinya. Akan tetapi, ia masih memikirkan maksud burung Pipit itu."

"Terima kasih, Pipit! Aku sudah menanam padi, tidak jadi menanam sayuran lagi."

"Belum waktunya untuk panen," pikir Pak Tani.

"Ya, maksudku ... belum tiba saatnya!" katanya lagi.

Pak Tani tidak melihat burung Pipit lagi. Rupanya, dia sedang melihat-lihat padi yang mulai menguning di sawah. Alangkah senangnya burung itu melihat padi yang sedang menguning.

"Hei kawan-kawan ..., sebentar lagi kita akan berpesta pora!" sela Pipit.

"Pesta pora bagaimana maksudmu!" jawab burung yang lain.

"Waktunya kita makan padi di sawah sana.

"Memang, padinya itu sudah menguning?"

"Baiklah! Kapan kita berangkat?" kata burung yang lain.

"Oh, lebih cepat lebih baik," kata burung Pipit.

"Kalau begitu, tunggu saja perintah dari burung Patiaraja," kata burung Pipit sambil menahan rasa laparnya.

Sebelum rencana itu dimulai, burung Pipit sudah mulai pergi sendirian untuk mencicipi lebih dahulu padi itu.

Pak Tani itu pun tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh segerombolan burung yang terbang mengitari padinya.

Pak Tani mengusirnya dengan bunyi-bunyian kaleng. "Huuus .... huuuus ... huuuus."

Tidak pernah terlintas dalam pikirannya jika kawanan burung itu akan datang memakan padinya. Lagi-lagi, Pak Tani menghalau kawanan burung itu.

"Dasar burung! Senangnya makan padi saja."

"Sudah diusir, tetap saja datang juga."

"Uh ..., burung pergi sajalah yang jauh!" jangan di sini lagi.

Burung Pipit mulai mengatur rencana. Dia berpikir dalam hati, bagaimanapun pandainya Pak Tani menjaga padinya, tetap saja akulah yang lebih dulu menikmati hasilnya.

Sebelum tiba waktunya pesta, burung Pipit mengajukan permohonan kepada burung Patiaraja agar pesta itu segera dilaksanakan.

Sebelum menjawab permohonan burung Pipit, burung Patiaraja mempelajarinya lebih dulu.

"Belum waktunya?" sela burung Patiaraja.

"Ya, maksudku ... belum tiba saatnya!"

"Mengapa kau berkata begitu, Tuan? Apakah pernah mendapat wangsit atau semacam petuah dari ..." Pipit tidak melanjutkan kata-katanya, ia menunggu reaksi Raja.

Suatu hari, burung Patiaraja mengundang seluruh kawanan burung untuk sidang. Apakah permohonan burung Pipit itu disetujui. Rupanya, dalam persidangan, permohonan itu ditolak. Akan tetapi, tiba-tiba burung Amporik datang agar rencana burung Pipit itu disetujui saja. Bukankah kita ini sudah kelaparan, perlu makan bukan? Rencana itu mendapat tantangan dari kawanan burung lainnya sebab tidak semua burung suka makan padi. Ada yang suka makan buah-buahan atau biji-bijian.

"Baiklah, kalau begitu! Siapa tahu di balik rencana itu ada keberuntungan, yang kelak membuat hidup burung bahagia."

Burung Amporik tidak melanjutkan pertanyaannya. Ia teringat peristiwa dulu ketika pertama kali pernah memakan padi di sawah petani.

Hidup burung Pipit hanya dari makan padi. Tidak bisa makan buah-buahan atau biji-bijian. Mereka dibesarkan dan turun-temurun hidup dari makan padi saja.

Lalu, di antara burung itu pun berkata lagi.

"Tidak pantaslah seorang yang serakah dijadikan sebagai hakim sebab hakim adalah penegak keadilan dan kejujuran. Ini malah berencana untuk memakan padi Pak Tani. Apa jadinya," sahut burung yang lain.

"Oh, yaa, yaaa. Benar juga," sahut kawanan burung itu lagi.

Ada lagi yang mencari kesempatan untuk mengambil alih jabatan burung Pipit sebagai hakim.

Sebelum burung yang lain mengambil alih jabatan burung Pipit, dia datang menghadap sang Raja.

Burung Pipit berpura-pura di hadapan burung Patiaraja sambil merengek-rengek, katanya.

"Kasihanilah aku, Tuanku Raja, janganlah aku ini di singkirkan dari jabatanku," kata burung Pipit sambil menyembah-nyembah.

"Tuanku Raja! Janganlah aku ini dipecat dari jabatan itu." Akulah Tuan angkat untuk memimpin rapat itu," kata burung Pipit.

"Terima kasih, Pipit!" sahut Raja.

"Bukankah pekerjaan yang kau kerjakan itu kurang baik. Lalu, kau berani datang menghadap Raja."

"Baiklah, kalau begitu, Tuanku! Akan saya ceritakan apa adanya."

Burung yang lain pun minta kebijakan sang Raja, hanya padilah makanan kawanan burung yang ada di hutan ini.

Burung Amporik tidak senang bekerja sebagai kuli."

"Jadi, senangnya apa?"

"Jadi, hakim! kata burung Pipit."

Lalu, burung Patiaraja mencoba mempertimbangkan lebih jauh sambil berkata.

"Kau telah menceritakan apa saja yang dapat kau kerjakan. Apa pula kekurangannya. Jadi, bagaimana terhadap kekuranganmu itu?" sela Raja sambil menahan emosinya.

"Menurutku, kekuranganku tidak ada, Tuan."

"Oh ..., begitu!" kata Raja.

"Sebenarnya, aku kurang tahu persis, Amporik! Tapi, menurutku pulang sajalah, nanti kita bicarakan lagi bersama kawanan burung lainnya."

"Burung Amporik mulai kesal."

"Sebenarnya, apa kekuranganku!" sambil menggoleng-golengkan kepalanya.

Hari mulai petang, burung-burung berkicau. Ada yang terbang melepaskan lelah, ada yang diam diri sambil melihat-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

lihat temannya terbang ke sana kemari. Itulah kegiatannya sebelum malam hari tiba.

Tujuh hari berikutnya, kauboleh datang lagi, rapat itu akan digelar kembali," jawabnya.

Semua pembicaraan mereka itu ada titik temunya. Burung Patiaraja menyuruh burung Mortingting pergi menemui kawanan burung yang lain untuk berkumpul.

"Semua harus hadir dalam rapat nanti. Jangan ada yang tidak datang pada hari yang sudah ditentukan itu," katanya.

Tiba waktunya, seluruh jenis burung datang menjumpai burung Patiaraja. Jumlah yang datang menghadiri rapat itu sangat banyak.

Kawanan burung berkumpul dalam rapat itu, burung Imbulubuntal mewakili beribu-ribu burung yang datang menjumpai burung Patiaraja.

"Yah, kita semua telah berkumpul di sini, wahai Raja! Apa maksud dan tujuan rapat ini diadakan?" kata Imbulubuntal.

"Oh, ya, ada yang kita putuskan hari ini."

"Coba katakan sejujurnya," Tuan.

"Burung Pipit sekarang kita lantik jadi hakim, bukan?"

Itulah yang perlu kita pertimbangkan di hadapan burung yang hadir nanti. Apakah permintaan burung Pipit itu disetujui atau tidak," kata Raja burung itu.

"Sampai sejauh itukah keputusanya? Imbulubuntal." Apa sebetulnya yang merisaukan hati Raja hingga ia dinobatkan jadi hakim? Coba ceritakan, Tuan! Selain Amporik juga kawan kita, kau kan teman dekatnya juga!"

"Belum selesai dibicarakan, tiba-tiba burung Araroma datang dengan tergesa-gesa."

"Mengapa kau kemari Araroma?"

"Apakah kau juga mau jadi hakim?"

"Menurut pendapat saya, sebelum menyampaikan masalah ini, terlebih dahulu aku minta maaf, menyembah seribu kali maaf, Tuan. Kalau kau Amporik! Apa saja kelebihanmu dari kami semua yang hadir sehingga berani meminta dinobatkan menjadi hakim," kata burung Araroma lagi dengan tegas.

"Sebenarnya, aku tidak tahu persis maksudmu, Amporik!"

"Oh ..., begitu jawabmu Imbulubuntal."

"Amporik, sebenarnya masih banyak kelebihanku dari burung yang lain. Kalau burung yang lain harus bekerja keras agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tanpa kerja mereka tidak akan dapat hidup dengan layak seperti Amporik.

"Berbeda denganku" kata Amporik lagi.

Menurutku bahwa manusia yang bekerja keras menanam padi di sawahnya, sedangkan aku yang lebih dahulu menikmati hasilnya. Hal itu merupakan kelebihanku dari jenis unggas-unggas yang lain? Apa yang kuutarakan itu beralasan sehingga kuberani untuk mencalonkan diri sebagai hakim dalam musyawarah itu. Semoga apa yang kuutarakan kepada raja itu dapat dipertimbangkan," kata Amporik sambil merendahkan diri. Kemudian, burung Araroma menjelaskan lagi.

"Sudahlah kawan, kau ini benar-benar tidak tahu diuntung. Kaulah yang sebenarnya disebut penipu, pencuri, penjarah. Hanya mencuri saja yang kau tahu agar bisa memenuhi kebutuhanmu sehari-hari. Burung Patiaraja mengundang seluruh burung untuk mempertimbangkan permohonan Amporik. Dari kejadian itu, para burung unggas dan anggota kerajaan dapat mempertimbangkan alasan yang diutarakan oleh burung Pipit itu. Apakah dia pantas diangkat menjadi hakim atau tidak. Para burung unggas itu menyarankan agar burung Pipit me-

nyadari dirinya lebih dahulu sehingga kesannya tidak memaksakan kehendak, lebih baik kau diam saja," sahut burung Araroma.

Mendengar perkataan burung Araroma itu, burung Pipit menjadi marah, dan terjadilah perkelahian di antara mereka berdua.

Akhirnya, datanglah burung Imbulubuntal mewakili Patiaraja untuk memberi penjelasan.

"Cukuplah itu kawan, jangan lagi kalian bertengkar.

"Kau burung Pipit, tidak bisa diangkat menjadi hakim, bukti-bukti yang kau lakukan sudah cukup."

"Kau pikir petani itu tidak tahu apa-apa atas perbuatanmu. Memangnya, petani itu tidak melihat perbuatanmu selama ini. Enak saja kau memakan padi para petani tanpa memikirkan jerih payahnya. Kalau begitu, tidak ada lagi kesempatanmu untuk menjadi hakim."

Burung Imbulubuntal itu menganjurkan kepada burung yang lain agar dirinya saja jadi hakim.

"Kau memang egois," sahut burung yang lain.

"Biarkan saja," kawan.

Siapa lagi yang mau mencalonkan diri sebagai calon hakim. Ya, silakan saja asal memenuhi persyaratan. Melihat sikap Imbulubuntal, burung Araroma pun mencalonkan diri sebagai hakim. Untuk menentukan siapa bakal pemenang, diadakanlah rapat untuk memutuskan siapa yang pantas menjadi hakim.

Rapat pun segera dimulai, dan burung yang lain mendengarkan.

"Akulah yang pantas diangkat menjadi hakim," katanya "Coba ceritakan alasanmu!"

"Burung Araroma menjawab!" Kecakapanku jauh lebih baik dari kawanan burung yang lain dan saya juga lebih pintar berbicara dari kawan-kawanku yang lain. Saya dapat menyamar menyerupai bunyi burung Amporik, burung Puyuh, burung Talektek, burung Binsak-binsak, dan burung Derkuku. Itulah kelebihanku dari kawan-kawanku sehingga pantas aku menjadi hakim. Lalu, burung Imbulubuntal menjelaskan permintaan burung Araroma itu.

"Dari pembicaraanmu itu saya pertimbangkan."

"Jangan-jangan ada maling, kau tangkap burung Pipit. Lalu, kau makan dan sisanya diletakkan di dahan kayu. "Burung apa saja yang kau makan sehingga senang meniru bunyi-bunyi burung, itulah kelebihanmu.

Pak Tani dan istrinya duduk sambil bercakap-cakap di sebuah gubuk yang ada di pematang sawah.

"Perasaanku agak kurang enak, Pak! Ada apa, ya? Apa karena terik matahari yang menyengat ini?" sahut istrinya.

"Rupa-rupanya musim kemarau hari ini, panasnya luar biasa, tidak seperti hari kemarin. Angin pun tidak berhembus, membuat sengatan matahari sangat tajam," Pak Tani diam saja.

"Pak! Perasaanku kurang enak." Kenapa ya, apa ada sesuatu yang buruk menimpa hidup kita." Kata istrinya lagi.

"Ah! Mama ini ada-ada saja."

Waktu berlalu begitu cepat, tiba-tiba burung Puyuh celoteh.

"Saya pantas jadi hakim kan?" sahut burung Puyuh."

"Bukan kau saja yang pantas menjadi hakim. Semua burung pantas jadi hakim, bagaimana pula ini?" kata Raja kesal.

"Bagaimana burung Puyuh, tiba-tiba saja kau minta diangkat jadi hakim, sekali-kali jadi kuli kek!"

Burung Puyuh senangnya bercanda, omongannya besar. Yang benar jadi salah, yang salah jadi benar. Andaikata burung Puyuh jadi hakim, semua masalah jadi rumit. Lalu, laporannya kepada Raja, 'asal bapak senang'.

"Aduh, bagaimana, ya," kata Raja.

"Kesalahanmu cukup banyak, mana mungkin kau jadi hakim."

"Sudah ... sudah, pokoknya kau tidak pantas jadi hakim," sela Raja kesal.

"Masalah burung Puyuh selesai, Raja langsung beranjak pulang."

Di angkasa sana masih banyak kawanan burung beterbangan kian kemari, tanpa arah yang jelas. Kawanan burung itu berputar-putar di angkasa, sambil membuka sayapnya lebar-lebar untuk menahan berat badannya.

Pohon beringin yang besar dan daun yang rindang membuat tempat berteduh cukup aman. Aman dari terkaman musuh dan terpaan cuaca.

Setelah burung Puyuh dinyatakan tidak pantas jadi hakim, burung Muri pun mencoba untuk mencalonkan diri jadi hakim karena masih lowong.

Burung Muri pun menyebarkan isu kepada burung yang lain. Hei kawan, akulah yang pantas jadi hakim. Percayalah, kalian pasti tidak akan kecewa. Aku mampu mendirikan rumah di tepi jalan karena perhatianku yang cukup baik. Walaupun sedikit suara yang terdengar di semak belukar itu, saya langsung bergegas dari tempatku, sambil memperhatikan dari mana datangnya suara itu. Menurutku, pantaslah aku dipertimbangkan menjadi hakim.

Ocehan burung Muri itu didengar oleh burung Patiaraja. Kemudian, burung Patiaraja memanggil burung Muri, sambil berkata.

"Apa memang benar kau berminat jadi calon hakim," sahut sang Raja.

"Oh! Benar Pak."

"Kalau begitu, pikirkanlah baik-baik, ya?"

Burung Muri pergi meninggalkan Raja, kali ini hatinya berdebar-debar mendengar perkataan burung Patiaraja.

Selang beberapa hari kemudian, burung Patiaraja kembali memanggil burung Muri ke istana perihal pencalonannya sebagai hakim.

Burung Muri pun memenuhi panggilan sang Raja. Setibanya di istana, Raja mempertimbangkan beberapa aspek kepintaran burung Muri membangun rumah di tepi jalan.

Alhasil, setelah Raja menimbang-nimbang, keputusan pun disampaikan kepada burung Muri.

Burung Muri, kau ini cukup pandai dari segala bidang. Tetapi, kau ini sombong. Oleh karena itu, dengan berat hati Raja menolak permintaanmu itu. Cukuplah sebagai burung Muri yang tidak mempunyai jabatan.

"Kau jangan marah, kawan!"

"Pulanglah dengan tenang," kata Raja.

Di istana Raja suasana semakin panas, tidak satu pun yang pantas jadi hakim. Lalu, siapa yang pantas jadi hakim. Semua kawanan burung jadi bertanya-tanya.

"Tenang, tenang, kawan. Pasti ada yang terpilih jadi hakim di antara kita, percayalah," kata burung Ambaroba.

"Ada apa lagi ini," sahut Raja.

"Ini Tuan, tentang pemilihan calon hakim itu?"

"Oh, masih ada yang berminat jadi calon hakim di antara kalian," Raja manimpali pembicaraan itu.

"Masih banyak, Tuan!"

Silakan saja, siapa yang mau mendaftarkan diri. Kalau sudah bersedia, daftarkan saja. Lalu, kawanan burung pun senang dan bergembira.

Waktu yang ada tidak disia-siakan oleh burung Ambaroba. Untuk meramaikan pencalonan itu, burung Ambaroba pun ikut mendaftarkan diri.

Lalu, burung Ambaroba menghadap sang Raja.

"Tuan, aku bersedia mencalonkan diri sebagai calon hakim, sesuai dengan peraturan kerajaan."

"Baiklah, tapi bersabarlah," kata Patiaraja.

Setelah tiga hari kemudian, Raja pun mengumumkan pencalonannya itu. Ternyata burung Ambaroba tidak terpilih sebagai hakim.

Burung Ambaroba pun sedih setelah mendengar pemberitahuan itu.

"Ah! lagi-lagi tidak terpilih," gumamnya.

"Siapa sih yang sesuai jadi hakim?"

"Begini juga tidak terpilih, begitu juga tidak terpilih. Yah, sudahlah."

Burung yang lain pun menanyakan burung Ambaroba, bagaimana? Ah, tidak juga terpilih. Sudahlah kawan, itu berarti nasib, lebih baik kita sebagai rakyat biasa saja. Lihat seperti aku ini tidak ambisi jadi hakim.

"Apa tidak ada yang cocok barangkali?"

"Bukan begitu, belum tiba saatnya," kawan.

Lama-kelamaan sikap Ambaroba membisu bagaikan butir-butir pasir di laut.

"Agaknya dia menyadari kekurangannya selama ini," kata burung yang lain.

"Habis, dia juga senang berdusta."

Bayangkan, yang jelek dikatakan baik, yang baik dikatakan jelek. Kalau dia jadi hakim, habislah rakyat, korupsilah, nepotismelah. Walaupun Ambaroba kecewa atas pencalonannya itu, burung Patiaraja pun memberi tanggapan atas semangat burung Ambaroba yang ingin jadi hakim.

Kau pun sebenarnya tidak pantas diangkat jadi hakim, kau bicara asal ngomong.

Ujung pangkalnya tidak jelas, yang jelek dikatakan baik, dan yang baik dikatakan jelek. Andaikan diangkat jadi hakim, yang benar pun disalahkan, dan yang salah jadi benar. Lalu, yang lurus dikatakan bengkok, dan yang bengkok dikatakan lurus. Akhirnya, terjadilah perdebatan yang sengit antara Raja dengan Ambaroba.

"Undurkan saja maksudmu itu Ambaroba?" kata Raja.

"Cukup ..., cukup!" sahut Raja sambil beranjak dari tempatnya.

Dengan perasaan gundah bercampur kesal, burung Ambaroba bertengger di dahan kayu sambil termenung memikirkan kata-kata Raja. Untuk menghilangkan penat di kepalanya, burung Ambaroba terbang ke atas pohon mengikuti arah angin bertiup.

Namanya juga perjuangan, tidak semua perjuangan menghasilkan. Walaupun sudah bekerja keras, masih saja belum berhasil, apa boleh buat.

Aku pun harus bisa menerima kenyataaan ini, pikirnya. Semua keputusan ada di tangan Raja.

2. BURUNG YANG BERBURUK SANGKA

Di pagi hari cuaca cerah, angin berhembus sepoi-sepoi. Dedaunan mengikuti arah angin berhembus. Ranting pohon yang daunnya rimbun bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan, daunnya berputar akibat tiupan angin. Burung sedang bercengkerama sambil berbunyi dan bersahut-sahutan. Bunyi burung itu riuh rendah seolah-olah tidak ada masalah di antara mereka. Beberapa binatang yang berkaki empat ada di sana. Binatang buas itu tidak mau ambil pusing melihat permasalahan kawanan burung.

Biarkan saja kawanan burung yang menentukan kesukaannya. Binatang buas itu tahu bahwa di antara kawanan burung ada masalah tentang pemilihan calon hakim. Namun, tidak seekor pun burung yang cocok jadi penegak keadilan.

Di antara kawanan burung, ada satu dua burung yang berburuk sangka. Burung semacam apa yang pantas jadi hakim menurut Raja. Pertanyaan ini muncul setelah beberapa burung mencalonkan diri jadi hakim. Akan tetapi, selalu saja gugur.

Di istana Raja terjadi rapat pimpinan, semua ketua kelompok burung harus hadir, tanpa kecuali. Walaupun Raja sudah menentukan pilihan, namun masih saja tidak cocok untuk diangkat jadi hakim. Banyak kawanan burung yang hadir tidak mempunyai visi dan misi. Untuk itu, burung Patiaraja menyuruh Imbulubuntal untuk memaluh gendrang sekuat-kuatnya agar semua kawanan burung mendengar bunyi gendrang itu. Tentu saja kelompok burung yang lain bertanya-tanya. Ada apa gerangan yang terjadi?

"Hei ..., Ada apa ini, kawan?"

"Ada bunyi gendrang?"

"Dari istana Raja."

"Dari istana Raja?"

"Jadi?"

Mendengar bunyi gendrang itu, sekawanan kelompok burung yang lain berkumpul untuk membicarakan asal-usul bunyi gendrang itu, dan apa sebenarnya tujuan gendrang dibunyikan Raja. Raja sudah mengumandangkan undangan lewat suara gendrang. Itu pertanda bahwa kelompok burung yang lain harus datang ke istana untuk menghadap burung Patiaraja. Patiaraja berpesan agar besok semua kelompok burung yang lain datang ke istana Raja. Rupanya, selain burung yang mencalonkan diri, masih ada kelompok burung yang bisa diharapkan mencalonkan diri untuk menduduki jabatan hakim.

"Baiklah, Tuan!"

Burung yang lain pun ikut bertanya.

"Ada apa?" sahut burung yang lain.

"Apa?"

"Besok, ada pemilihan calon hakim di istana, mau ikuti"

"Lagi-lagi pemilihan calon hakim, nanti tidak ada juga yang cocok?" gumam burung yang lain pula.

"Sudah, kalau kau tidak mau ikut. Ya, tidak apa-apa," sahut burung yang lainnya lagi.

"Ayo, kalian semua harus datang! Bagaimana pendapatmu, Siburuk."

"Kau diam saja."

"Saya ini kan pendengar yang budiman," sahut Siburuk.

"Jangan begitu, tunjukkanlah kehadiranmu."

Sekelompok kawanan burung mendukung bahwa Siburuklah yang cocok menduduki jabatan hakim tersebut. Siburuk itu tegas dalam mengambil keputusan, tidak suka dusta, tidak suka ngomong besar. Dia berpenampilan sederhana.

Ha ... ha ... ha ..., ini kesempatan emas. Akhirnya, Raja sudah mulai jenuh melihat calon yang pembual dan pembohong. Banyak calon yang tidak terpilih. Aku pun akan mengatur siasat untuk mencalonkan diri.

Burung Imbulubuntal senang melihat kepribadian burung Siburuk. Dan, dia pun mendorong keikutsertaanya sebagai calon hakim itu.

Menurut penilaian Imbulubuntal, Siburuk pintar dan penurut, tidak suka berbohong seperti burung Pipit.

Rupanya Imbulubuntal balik menyindir. Kaulah yang pantas menjadi calon hakim, bersiaplah!

"Betul ... betul, aku tidak bohong," sahut Imbulubuntal.

"Kepintaranku dapat menyembuhkan burung-burung yang sakit, bahkan manusia sekalipun," sahut Siburuk.

Kawanan burung di singgasana istana sedang bersuka ria, serentak tertawa terbahak-bahak mendengarkan pernyataan Raja.

Sejak kehadiran Siburuk, suasana agak akrab. Tampaknya, Raja senang kepada Siburuk. Melihat akan hal itu, Imbulubuntal cemburu. Padahal burung yang lain tidak menaruh perhatian apa pun pada Siburuk. Siburuk kelihatannya cantik saja walaupun tidak pernah mandi. Kelihatan bulunya berminyak dan berwarna-warni, banyak yang senang dengan warna-warni bulunya.

Dalam hati Siburuk pertanyaan itu hanyalah basa-basi, tiada lain hanya ingin tahu bahwa Siburuk dan Ambaroba ada hubungan keluarga. Karena itu, Siburuk berpikir, daripada Raja meninggalkan dirinya, lebih baik asal ngomong.

"Lebih baik ngomong, daripada diam," kata Siburuk.

Hujan pun turun di sore hari, membuat suasana agak terganggu. Ada bunyi jangkrik dan kodok bersahut-sahutan di tengah hutan. Kawanan burung yang lain juga sedang mengadakan perbincangan dengan Siburuk, menambah suasana hiruk pikuk.

Lalu, bunyi jangkrik terdengar saling bersahutan. Suasana benar-benar ramai bagaikan pedagang di pasar.

Sebenarnya, Patiaraja tidak tahu persis tentang kelakuan Siburuk. Tetapi, menurut cerita Sitapi-tapi bahwa Siburuk pandai mengobati penyakit manusia, bahkan burung.

Mungkin Siburuk dicemburui oleh Sitapi-tapi. Sejak kedatangan Siburuk, perhatian Raja cukup senang kepadanya.

Burung Camar tidak ketinggalan memberikan masukan kepada Raja. Burung Camar juga senang melihat keadaan Siburuk. Dia tegas, tidak neko-neko kepada kawanan burung yang lain. Oleh karena itu, Siburuklah yang cocok diangkat jadi hakim. Kawanan burung banyak yang senang dengan keadaan Siburuk. Namun, ada saja burung lain yang berkomentar.

Kalau burung Siburuk jadi terpilih, hancurlah hati burung Camar sebab dia pun ingin jadi hakim.

Setelah tiba waktunya, Raja mulai mengadakan rapat besar untuk menentukan calon hakim.

"Tibalah waktunya, Raja memutuskan bahwa Siburuk tidak terpilih juga."

Siburuk terdiam sejenak. Mungkin itu pula sebabnya ia kesal, lalu melampiaskan kemarahannya kepada Sitapi-tapi.

"Kenapa kau terdiam," sahut burung yang lain.

Begini saja, Siburuk, pergilah sekarang dan temui burung Pipit di hutan. Katakan saja bahwa Raja tidak marah lagi.

"Kalau begitu, pergilah kalian mencari makan ke ladang Pak Tani."

"Di sana makanan cukup banyak," sahut Imbulubuntal.

Masalah calon hakim akan dibicarakan di kemudian hari. Tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan, ya ... kan Imbulubuntal.

Semua pembicaraan mengenai pencalonan hakim tidak luput dari perhatian burung Camar walaupun dia tidak ikut sebagai perta calon. Ia masih sempat menguping apa yang diceritakan oleh Raja.

Burung Patiaraja dan Imbulubuntal sengaja bangun lebih pagi untuk membicarakan pencalonan hakim. Raja tidak putus asa untuk memilih hakim walaupun selalu mengalami kegagalan. Pencalonan hakim tidak sembarangan, harus sesuai dengan hati nurani kawanan burung yang ada di sekitar hutan itu.

Burung Imbulubuntal kembali memanggil burung Camar.

"Burung Camar, ke sinilah sebentar, ada sesuatu yang perlu kita bicarakan."

Camar mendekati Raja, lalu duduk bersimpuh dengan sopannya di sebelah kiri Raja. Dengkul dan sikunya masih ter-

lihat kaku, matanya sayu karena sepanjang malam tidak tidur, meratapi nasibnya.

Camar tidak tahu apa yang harus diperbuat.

"Bagaimana tidurmu malam ini?" sahut Raja.

"Nyenyak, Tuan!" jawab Camar singkat.

Imbulubuntal juga kelihatan agak kikuk untuk menyambung percakapan mereka. Ia berusaha mencari waktu yang tepat agar tidak sampai menyinggung perasaan Camar. Sebenarnya, hati kecilnya tidak setuju kalau Camar dicalonkan jadi hakim. Paling tidak burung Camar harus tahu diri sebelum pemilihan terjadi. Lebih baik, dia mengundurkan diri daripada gagal lagi.

Tuanku Raja! Sebelum Raja dan wakilnya menyampaikan sesuatu kepadaku, boleh aku mengajukan sesuatu. Boleh, silakan saja.

"Camar ingin bicara apa? Katakanlah, jangan segan-segan!" kata Raja.

Untuk menenangkan suasana, Camar mencoba tarik napas panjang untuk menghilangkan rasa takutnya.

Aku bisa memahami kerisauan hati Camar. Maunya cepat-cepat diangkat jadi hakim.

"Burung Patiaraja, Imbulubuntal! Mengapa kau berkata begitu!" sela Imbulubuntal.

Benar Tuan, aku tidak mengatakan bahwa Raja tidak menyayangiku. Sungguh tidak ada bedanya aku dan Imbulubuntal. Aku tidak pernah merasakan kasih sayang begitu lembut dari siapa pun, kecuali dari Raja. Aku ingin kasih sayang itu tetap terpelihara dalam kelompok kita. Itulah harapanku.

"Hatimu sungguh mulia! Kau benar-benar kawan yang baik," ucap Raja.

"Memang, kami tidak pernah membedakan sesama burung, apalagi menyakiti hati masing-masing."

Boleh dikatakan bahwa kasih sayang Raja juga sepanjang jalan, tidak sepanjang galah. Harapanmu juga adalah harapan kami, kita selalu berupaya agar kelompok kita ini tetap rukun.

"Baiklah, Raja!"

Aku ada usul, di antara kita harus mempertahankan dan menjaga hubungan yang baik, yang selama ini sudah berjalan dengan lancar.

Burung Camar pun semakin percaya diri. Perasaannya bertambah lega karena Raja kelihatannya semakin tegar dan senang melihat pandanganku.

Burung Patiaraja, mendesak burung Camar untuk menceritakan pengalamannya.

"Baiklah, Raja!"

"Aku ini burung yang cukup cerdik dan pandai," Tuanku Raja.

"Kepandaianmu itu di bidang apa saja." Kata Raja.

"Oh! Di antara burung yang ada di sisni, akulah yang paling cepat berjalan."

"Apa maksudmu, Camar?" kata Raja lagi.

"Aku paling cepat jalan di antara sekelomok burung. Dengan sekejap mata aku sudah tiba karena kecepatanku berjalan." Badan dan kakiku cukup ringan, lagi pula semua yang mencalonkan diri jadi hakim itu jauh di bawah kemampuanku. Walaupun aku selalu membuang kotoranku, mereka itu tetap saja diam, tidak berbuat apa-apa. Di rumah mereka pun sering saya buang kotoranku. Makanan mereka itu selalu saya campur dengan kotoranku. Mereka itu tidak juga marah. Pokoknya,

apa pun yang saya lakukan terhadap kawanku, mereka tetap saja tidak marah.

"Oh, begitu rupanya kebolehanmu," sahut Raja sambil mengerutkan keningnya.

"Kalau begitu kebolehanmu sungguh menakjubkan kami."

"Ternyata kebolehanmu itu hanya begitu saja. Sungguh sayang burung Camar."

"Hatimu sungguh mulia! Kau benar-benar burung yang baik dari sekian banyak burung di hutan," ucap sang Raja.

Memang, kami tidak pernah menyangka hanya sebatas itu kebolehanmu. Tapi, sayang seribu kali sayang, kau belum beruntung, bersabarlah. Mendengar ucapan Raja itu, hatinya sungguh panas atas putusan itu.

"Kalau begitu keputusan Raja, sebaiknya aku undur diri dari sini. Maksudku, aku ingin pamit dulu dari istana ini."

"Undur bagaimana maksudmu, Camar!"

"Silakan."

"Aku izinkan pergi ke hutan tempat kita semula."

"Pertanyaanmu itu cukup baik sehingga tidak pantas dijawab. Agar kau puas akan kujelaskan."

Kau tampaknya seperti angin saja. Kau pergi ke atas bukit tidak ada yang kau bawa, kau berlari ke bawah tidak ada juga yang kau kejar. Kampung ini pun tidak bisa lagi kau tempati karena kakimu sakit-sakitan. Perbuatanmu itu tidak mencerminkan penegakan hukum di antara kawanan burung. Dan, kau tidak pernah memikirkan perasaan kawanmu. Kau selalu merasa benar di hadapan kawan-kawan kita kan? Oleh sebab itu, kau tidak cocok menduduki jabatan tersebut.

Itulah sebabnya, kau tidak pantas diangkat jadi hakim, lagi pula sering meninggalkan kampungmu? Kau ini benar-benar tidak tahu malu, kotoranmu selalu kau sombongkan. Perbuatanmu itu tidak cocok jadi hakim.

Terima kasih atas putusan Raja! Aku mohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah kuperbuat selama ini.

"Tidak ... tidak, tidak perlu minta maaf," sela Raja.

"Selama ini kami memperlakukanmu sebagai teman sendiri, tak satu pun perbuatanmu yang tidak senonoh. Kau memang burung yang baik dari sekian banyak burung di hutan ini! Istirahatlah, hari sudah larut malam."

"Sungguh heran melihat burung Patiaraja, banyak calon, tapi satu pun tidak ada yang cocok jadi hakim."

Kawanan burung mulai gundah melihat kebijakan burung Patiaraja.

"Bagaimana maunya Raja, dalam memimpin kawanan burung di hutan ini?"

Semua burung yang ikut rapat duduk termangu, pikirannya melayang-layang entah ke mana hingga semua burung tertidur dengan melipat kepala ke bawah sayap.

Sementara itu, burung Camar tampak sedih bercampur bingung menghadapi masalah yang dihadapinya. Atas kekalahannya itu membuat kawan sedih, ia tidak tega melihat kawannya bersedih sehingga terpaksa pergi jauh.

Apakah ini namanya bukan simalakama, Raja? Dimakan mati ayah, tidak dimakan mati ibu! Pilih yang mana, Tuanku Raja.

Kekalahan burung Camar, membuat hati kawanan burung menjadi cemas dan khawatir.

Tiba-tiba burung Suanggi nyeletuk, Patiaraja kau sungguh hebat. Kehebatanmu tidak tertandingi sehingga tak satu pun dari kami bisa jadi hakim.

Kalau begitu, burung Suanggi menantang Raja untuk mengadakan perlombaan terbang paling jauh.

"Patiaraja, jangan banyak alasan."

"Alasan apa, Suanggi." Sahut Raja.

"Kami dari kelompok burung sudah sepakat untuk mengadakan pertarungan dengan Raja. Bentuk pertarungannya itu, kita sama-sama terbang ke angkasa. Siapa yang lebih tahan terbang dan lebih duluan sampai ke angkasa luar, itulah yang patut menjadi hakim," katanya lagi.

Kawanan burung merasa jengkel melihat aturan Raja terhadap calon hakim. Tak satu pun calon burung yang dapat jadi hakim. Lalu, burung Suanggi membuat peraturan. Burung Patiaraja pun mulai gelisah dan takut melihat kebolehan burung Suanggi. Burung Patiaraja sadar, tenaga burung Suanggi sangat kuat. Ia mampu terbang lama dalam ketinggian yang cukup tinggi dan tidak mampu ditandinginya.

"Kalau memang ada maksudmu untuk bertanding, Patiaraja tidak keberatan, setuju-setuju saja! Masalahnya sekarang, apakah benar kau sudah siap, sudah punya keberanian. Dan, yang paling penting apakah kau sudah punya modal? Maksudku bukan modal uang, tetapi bekal keterampilan, seperti pengalaman terbang jauh ke angkasa, kepandaian menukik, atau kepandaian melawan arus udara," sindir Raja.

Patiaraja yakin betul bahwa kekuatan dan tipuan bukan satu-satunya jalan mencapai tujuan. Akan tetapi, peraturanlah yang menentukan, siapa yang terbang paling lama dan lebih dulu sampai ke tanah, dialah yang pantas menjadi hakim.

Rupanya Patiaraja tetap tidak menghendaki burung Suanggi menjadi hakim. Patiarajalah yang memegang pucuk pimpinan turun-temurun sehingga semua calon dikalahkan.

Burung Suanggi tidak mau kalah, malah balik bertanya.

"Jangan-jangan kau ini berbuat curang selama ini."

Sikap Raja tetap seperti semula, tidak menghendaki burung Suanggi menduduki jabatan hakim. Rupanya keputus-

an ada di tangan Raja, tidak ada satu pun yang menyangkal keputusannya sehingga Raja dan Suanggi terlibat pertengkaran. Suanggi cukup berani menantang Patiaraja karena dia tahu persis perbuatannya memang curang.

Mendengar pertengkaran mereka berdua, tiba-tiba burung Bangau mendekati burung Patiaraja, sambil berbisik kepada burung Patiaraja.

"Janganlah kuatir melihat kehebatan burung Suanggi itu," kata burung Bangau.

"Ikuti saja apa maunya, nanti kubantu," tenanglah kata Bangau.

"Raja diam sejenak memikirkan ucapan burung Bangau itu."

"Mungkinkah Bagau mau membantuku terbang ke angkasa sana," pikirnya.

"Kok diam kau," sahut Bangau.

"Oh, tidak!" jawab Patiaraja.

"Tapi, Raja tidak mudah percaya begitu saja kepada Bagau. Jangan-jangan dia juga menipuku nanti."

Kalau saja aku sempat kalah dalam pertarungan ini, aku malu sekali. Malu dilihat kawan-kawan juga. Dan, akan terbongkar kelicikanku selama ini. Mampuslah aku.

Burung Bangau berusaha menyakinkan Patiaraja agar jangan khawatir. Ikuti saja perlombaan itu, percayalah kepadaku. Mendengar ucapan Bangau itu, hati Patiaraja menjadi tenang.

Waktu berjalan terus, Patiaraja kembali memanggil burung Suanggi agar pertarungan itu segera dimulai. Mendengar ucapan Patiaraja, Suanggi merasa senang.

"Aku pasti menang," sahut Suanggi.

"Baiklah! Kapan kita mulai pertarungan itu? Besok saja kita mulai pertarungannya. Suanggi terbanglah lebih dulu, aku belakangan saja," kata Raja.

"Baiklah, kalau begitu pendapatmu," jawab burung Suanggi dengan senangnya.

Ayam berkokok di desa dekat dengan hutan mulai terdengar bersahut-sahutan menyongsong matahari terbit di ufuk timur. Halimun yang sejak malam tadi merayapi perladangan dan hutan belukar, tampak semakin menipis terhalau oleh cahaya matahari pagi yang menyeruak ke seantero jagat raya. Dalam kesunyian dini hari itu, sekali-kali terdengar pula bunyi jangkrik dan kodok air mulai bersahut-sahutan. Rupanya jangkrik dan kodok air sedang bermain-main di air yang jernih.

Pada pagi hari, burung Suanggi sengaja datang lebih awal karena ingin pertarungan segera dimulai. Rupanya, burung Patiaraja sudah siap menunggu kedatangan Suanggi.

Tiba waktu yang ditunggu-tunggu Suanggi, pertarungan pun dimulai. Burung Suanggi lebih dahulu terbang ke angkasa, sementara burung Patiaraja menyusul dari belakang.

Burung Bangau dan yang lainnya ikut melihat pertarungan kedua jagoan itu. Sekali-kali burung Bangau memperhatikan burung Patiaraja. Burung Suanggi sudah terbang jauh meninggalkan burung Patiaraja. Namun, Patiaraja tidak mau kalah, dia berusaha sekuat tenaganya untuk mengejar burung Suanggi.

Burung Suanggi mengandalkan kejujuran hatinya, dia tidak tahu bahwa Patiaraja dan Bangau telah bersekongkol.

Burung Suanggi ingin jadi hakim, ia sungguh-sungguh melakukan pertarungan itu.

Benarlah burung Patiaraja tidak sanggup mendahului Suanggi terbang. Tiba-tiba burung Bangau sudah bersiap

terbang membawa burung Patiaraja terbang mendahului Suanggi. Burung Patiaraja hinggap di atas pundak burung Bangau sehingga tidak kelihatan oleh burung Suanggi. Burung Suanggi sudah terbang jauh ke angkasa dan tenaganya pun sudah mulai kehabisan. Burung Suanggi melihat ke sebelah kanan, rupanya burung Patiaraja belum juga kunjung datang. Burung Suanggi itu sudah merasa bosan menunggu di angkasa, ia belum melihat kedatangan burung Patiaraja dari bawah. Tiba-tiba burung Bangau mendekati burung Suanggi. Suanggi pun bertanya.

"Ke mana burung Patiaraja?"

"Kan, tadi bersama kau?"

"Ke mana yah?" burung Bangau berpura-pura.

Pada saat mereka itu bercakap-cakap, dengan sekejap mata burung Patiaraja terbang dari pundak burung Bangau mendahului burung Suanggi. Bangau pun berpura-pura bertanya lagi.

"Hei, dia sudah terbang jauh."

"Di mana?"

"Lihat saja ke atas," sahut burung Bangau.

"Sialan," sahut burung Suanggi. Rupanya dia sudah terbang jauh ke angkasa sana.

"Sudah dari tadi dia terbang ke atas, kau belum melihatnya?" kata burung Bangau.

"Sejak dari tadi saya belum melihatnya," sahut burung Suanggi itu.

Padahal burung Patiaraja itu telah disuruh oleh Bangau terbang dari pundaknya, tanpa sepengetahuan burung Suanggi. Burung Patiaraja pun cepat-cepat terbang melebihi burung Suanggi. Sementara itu, awan pun meliputi langit biru sehingga Patiaraja tidak dilihat oleh burung Suanggi.

Burung Suanggi pun penasaran, dia berusaha mengejar burung Patiaraja dengan kekuatan yang dimilikinya. Namun, usaha yang dilakukan oleh burung Suanggi sia-sia. Dia tidak menemukannya di angkasa.

Akhirnya, burung Suanggi patah semangat. Dan, ia hendak turun bersama-sama dengan burung Bangau ke tempatnya semula. Rupanya di tempat itu, Patiaraja sudah lebih dahulu sampai dari burung Suanggi dan burung Bangau.

Burung Suanggi pun marah kepada Bangau, sambil berkata.

"Ini semua gara-gara kau, kau benar-benar licik," kata burung Suanggi.

"Licik bagaimana?" kata burung Bangau.

"Jangan-jangan kau membantu burung Patiaraja terbang."

"Perbuatanmu itu sungguh tidak terpuji dan tidak adil. Tampaknya, kau menerima suap dari burung Patiaraja," kata Suanggi.

"Kau mengada-ada saja kawan," kata Bangau.

"Akui saja kau sudah kalah," sahut Bangau.

Burung Patiaraja melihat pertengkaran burung Suanggi dengan burung Bangau. Biarkan saja mereka itu bertengkar, yang penting saya menang, kata Patiaraja.

Tidak lama kemudian, burung Patiaraja mendekati mereka berdua, sambil berkata.

"Ada apa ini?" sahut Patiaraja.

"Kau, berpura-pura atau bercanda," sahut burung Suanggi.

"Benar, aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua."

"Sungguh, kau tidak percaya!" sahut Patiaraja berpura-pura dalam hati.

"Sudahlah, pertengkaran itu tidak perlu dilanjutkan," kata Patiaraja.

"Jadi, siapa di antara kalian yang memenangkan perlombaan ini?" kata Bangau.

"Bukankah dalam perlombaan itu ada yang kalah dan menang," kata Bangau.

"Suanggi diam saja."

"Kalau begitu, kita harus menghormati yang menang," kata si Bangau.

"Baiklah, sebagai pemenang adalah burung Patiaraja."

Suanggi sadar bahwa kekuatan, kesombongan, dan kelicikan tidak menentukan untuk menjadi pemenang. Akan tetapi, kejujuranlah yang menentukan siapa yang keluar sebagai pemenang. Patiarajalah yang keluar sebagai pemenang. Oleh sebab itu, aku yakin bahwa di antara kita tidak ada yang sakit hati atas kekalahan burung Suanggi. Mengapa? Karena itulah yang terbaik. Akhirnya, kemenangan burung Patiaraja direstui oleh burung yang lain, sambil berteriak-teriak kegirangan.

"Hore ... hore, Patiaraja menang."

Kawanan burung yang lain pun, terbang ke sana kemari merayakan kemenangan sang Raja. Burung Patiarajalah Raja kita sekaligus berhak menduduki jabatan sebagai hakim penegak keadilan di antara kawanan burung di hutan belantara.

Hari mulai malam, kawanan burung mulai istirahat. Ada yang mulai tidur dan ada juga yang bercakap-cakap tentang kemenangan burung Patiaraja. Burung yang lain curiga atas kemenangan burung Patiaraja. Aneh memang, kata burung yang satunya lagi.

"Kenapa aneh, bukankah sudah jelas bahwa burung Patiaraja yang menang."

"Sudahlah, kita tidur saja."

Pada pagi hari angin berhembus sepoi-sepoi. Kawanan burung mengepakkan sayapnya sambil merasakan tiupan angin.

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba burung Bangau bernyanyi.

"Hei! Bangau berteriak."

"Burung yang lain pun kaget mendengar teriakan burung Bangau dan segera berkumpul."

"Ada apa burung Bangau kau berteriak?"

"Kalian belum tahu bahwa perlombaan kemarin, burung Patiaraja melakukan kecurangan."

"Kecurangan bagaimana?" tanya burung yang lain.

"Burung Patiaraja itu kan saya bantu terbang jauh ke angkasa, makanya burung Suanggi itu kalah" kata si Bangau.

"Oh, begitu rupanya," sahut burung yang lain.

Tiba-tiba burung Patiaraja datang dan berkata.

"Bohong, itu tidak benar," sahut Raja.

"Kawanan burung itu terdiam."

"Jadi, siapa yang benar kalau begitu?"

"Kalau kalian tidak percaya perkataanku, sumpah apa yang membuat supaya cepat mati, perbuatlah," jawabnya.

"Aku yakin, burung Bangau terima suap dari Patiaraja."

"Kau membantu musuhku. Ada atau tidak ada suap yang kau terima dari burung Patiaraja itu. Kaulah yang tahu, yang salah dalam perlombaan itu. Kau membantu musuhku dalam perlombaan itu dan yang membawa burung Patiaraja itu terbang. Secara tiba-tiba kau suruh burung Patiaraja terbang dari pundakmu dan pantas dihukum," jawab burung Suanggi.

"Dalam peraturan hukum pun hal itu tidak menyalahi, apa mungkin aku yang salah. Salahkah membantu kawan," sahut burung Bangau.

"Tidak kan?"

Kecuali ada peraturan dari nenek moyang kita yang mengatakan.

"Siapa yang membantu yang kalah, dia akan dihukum," sahut burung Bangau.

Suanggi duduk termenung, memandang Bangau dan Patiaraja.

"Patiaraja cukup cerdik," bisik hati Suanggi.

Apa yang dikatakan oleh Bangau itu ternyata benar. Burung Bangau itu mau membantu Patiaraja sebagai Raja burung. Dia tahu persis Patiaraja tidak sanggup melawan burung Suanggi. Tapi, namanya Raja tetap harus dihormati. Raja jangan sampai dipermalukan di hadapan kawanan burung.

Ketika matahari belum berada di atas ubun-ubun, Suanggi sudah berkemas-kemas untuk meninggalkan Patiaraja agar kekecewaan Suanggi tidak memuncak melihat Patiaraja. Sebelum meninggalkan burung Patiaraja, Suanggi bersungut-sungut.

Kau tidak pantas sebagai Raja, tidak bijaksana, dan tidak mau mengaku kekalahan. Sebagai Raja harus tegas mengaku, kalah atau menang. Ambillah kemenanganmu itu, Patiaraja. Dengan secepat kilat, Suanggi meninggalkan istana Raja.

Kawanan burung yang lain pun ikut meramaikan kemenangan burung Patiaraja.

Apa yang dialami Patiaraja, Suanggi, dan Bangau. Ketiga burung itu sama-sama terbang ke angkasa. Rupanya, ketiga burung itu bersenda gurau di angkasa, terbang ke sana kemari dan kejar-kejaran tanpa ada tujuan yang pasti.

Pada saat menjelang petang, hutan tampak dari kejauhan. Raja dan burung Cocokrawa berteduh beberapa saat di bawah pohon yang rindang sambil menunggu malam tiba.

Sebentar-sebentar ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Maksudnya, kalau tiba-tiba Suanggi dan burung Bangau melintas.

Malam pun semakin larut, Raja mempercepat langkahnya sambil menunduk dan ingin cepat tiba di hutan. Raja tampak tersenyum menyaksikan dialog segar burung Cocokrawa dengan Imbulubuntal.

"Ada apa ini, kok ramai benar?" ujar Raja sambil menyindir.

Ada-ada saja Raja ini! Di sini yang ditembak di sana yang kena. Untunglah tembakannya tidak melukai hati burung yang lain.

"Ha ... ha ... ha, kini sudah mengerti, ya! Memang, itulah maksudku.

Burung Patiaraja memperhatikan tingkah laku para calon hakim yang kalah. Hanya burung Cocokrawalah yang menurut penglihatan burung Patiaraja yang sejak tadi diam saja. Sidang segera dimulai, ia diam saja. Lalu, burung Patiaraja menyuruh burung Cocokrawa membuat permohonan kepada Raja. Jangan diam saja kau? Burung Cocokrawa rupanya menyadari benar banyak kekurangannya sehingga tidak berani membuat permohonan itu.

Dari tadi Patiaraja sudah menunggu burung Cocokrawa di singgasana Raja. Ia diam saja, sepertinya ada sesuatu dalam pikirannya. Burung Patiaraja pun mencoba mendekatinya.

"Mengapa kau diam saja hari ini," kata burung Patiaraja.

"Ayo! Bicaralah, apa yang kau pikirkan" sahut Raja berpura-pura.

"Oh, tidak ada, Tuan."

"Memang, kau pasti belum paham karena aku belum cerita," kilah Raja.

"Kau boleh cerita apa saja tentang aku, memancing hati Cocokrawa.

Kaulah sebenarnya yang pantas diangkat jadi hakim sebab burung Cocokrawa tahu diri. Itulah yang menarik perhatian burung Patiaraja. Dengan spontan, dia menawarkan jabatan hakim kepada burung Cocokrawa.

Rupanya, apa yang ditawarkan burung Patiaraja tidak semudah pikirannya. Burung Cocokrawa menolak tawaran itu dengan rendah hati. Maaf, Patiaraja!

"Aku tidak pantas diangkat jadi hakim," sahut burung Cocokrawa.

"Aku masih lebih senang bersama kawan-kawan burung di hutan," kata Cocokrawa.

"Aku tidak mau dibebani tugas apa pun," katanya.

"Carilah saja yang lain, masih banyak yang mau jadi hakim," sahut Cocokrawa.

Burung Cocokrawa menolak tawaran itu karena sudah tahu sifat seorang Raja. Percuma saja aku melamar jadi hakim. Dengan halus burung Cocokrawa menolak.

"Burung Cocokrawa selalu menolak tawaran Raja."

Aku tidak bersedia diangkat jadi hakim, tetapi bersedia menjalin persahabatan kekeluargaan dengan burung Patiaraja. Kalau itu yang Raja kehendaki, bagaimana bentuk persahabatan tersebut.

Oh, kalau kau bersedia, akan kuatur bentuk persahabatan itu.

Raja sudah mengatur rencana dengan mantap. Kemudian, Raja mengajak putri burung Cocokrawa kawin dengan anak Raja. Bagaimana?



Burung Cocokrawa menolak tawaran jadi Hakim karena sudah tahu sifat seorang Raja.

Burung Patiaraja mendesak burung Cocokrawa. Apakah kau setuju?

Tawaran itu ditolak burung Cocokrawa. "Apa yang diharapkan Raja dari burung Cocokrawa?" Putriku tidak dapat berbicara dengan baik, sama seperti ayahnya. Jadi, hal itu tidak mungkin terjadi.

"Sungguh kau tidak mengerti maksud Raja."

"Tidak, cuma kurang cocok anakku dengan putri raja. Anakku masih kekanak-kanakan, tidak tahu apa-apa. Alangkah baiknya Raja mencari yang lain sebagai menantu.

"Ya, pikiran anakku tidak sama dengan pikiran putri raja kan?" Tapi, ini kan ... bertunangan saja. Masak tidak boleh!

"Begini saja, kita bersahabat saja," kata burung Cocokrawa.

"Persahabatan itu akan secepatnya kita ujudkan!" sahut burung Patiaraja.

Burung Cocokrawa masih saja menolak permintaan burung Patiaraja.

Burung Patiaraja senang melihat burung Cocokrawa karena ia menyadari kekurangannya. Seseorang yang menyadari dirinya itulah yang pantas diangkat menjadi hukum. Burung Cocokrawa tetap saja menolak menjadi hakim. Lebih baik kita ini bersahabat saja.

"Baiklah, bagaimana bentuk persahabatan itu," kata burung Cocokrawa sambil memperjelas.

"Begini saja," kata burung Patiaraja.

"Burung Cocokrawa harus menjemput burung Patiaraja, begitu juga sebaliknya."

Dengan kerja sama ini, pasti terjalin hubungan yang baik. Kita saling menjaga persahabatan sampai mati. Oleh karena itu, di antara kita harus terjalin rasa saling percaya, saling

sayang menyayangi, dan saling hormat menghormati. Itulah bentuk persahabatan itu, Persahabatan itu harus kita junjung mulai dari sekarang sampai selama-lamanya.

"Bagaimana bentuk persahabatan yang akan kita buat, wahai burung Patiaraja. Bukankah burung Cocokrawa ini bawahan atau rakyat burung Patiaraja? Selama ini burung Cocokrawa tidak pernah menolak perintah burung Patiaraja," sahutnya lagi.

Burung Patiaraja kembali menjawab permintaan burung Cocokrawa. Karena didesak, akhirnya burung Cocokrawa terpaksa menyetujui ajakan burung Patiaraja untuk mengikat hubungan persahabatan dengannya.

"Kalau itu sudah merupakan keputusan, baiklah," kata burung Cocokrawa.

Mudah-mudahan hubungan persahabatan itu selalu langgeng sampai selamanya.

Keduanya pun terlihat akrab di hutan. Kelompok burung di hutan bertanya-tanya.

"Ada apa gerangan yang terjadi pada kedua burung ini?"

Dengan sekejap mata, tersiarlah kabar bahwa burung Cocokrawa dan Raja sangat kompak. Ke mana saja mereka berdua itu pergi selalu jalan bersamaan. Tampaknya, tidak ada yang kurang di antara mereka.

"Benar-benar Burung Patiaraja ini bijaksana terhadap kawanan burung," kata burung yang lain.

Kekompakan Raja bukan saja terhadap burung Cocokrawa, melainkan juga terhadap wakilnya, burung Imbulubuntal.

Burung-burung unggas yang lain pun selalu mengikuti burung Patiaraja. Hal itu dapat dilihat ketika mereka terbang bersama-sama. Itulah pertanda bahwa burung Patiaraja merupakan Raja dari segala jenis burung.

Lihatlah, burung-burung di hutan belantara ini selalu memelihara persahabatan sesamanya.

Raja di depan dihormati, di belakang ditunggui. Hendaknya menyadari kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, mari kita jaga bersama petuah itu, mudah-mudahan di kemudian hari dapat memberi hikmat bagi kita semua.

3. BERUANG YANG SABAR

Hutan masih menampakkan ciri khasnya. Pohon besar daunnya rindang, pohon yang kecil daunnya juga rindang, dan banyak ditumbuhi rumput-rumput hijau yang subur. Hal itu, membuat binatang senang tinggal di hutan belantara.

Sebelum matahari terbit, serombongan binatang berkaki empat, di bawah komando seekor Beruang berangkat menuju perladangan. Segala jenis binatang yang berkaki empat pun tidak mau kalah dengan burung-burung lainnya. Burung mempunyai pemimpin, begitu juga binatang berkaki empat mempunyai pemimpin di dalam hutan.

Suatu pagi, datanglah serombongan binatang yang berkaki empat. Dalam gerombolan itu ada Rusa, Kambing, Kancil, Singa, Harimau, Beruang, Ular, dan Babi hutan. Pada mulanya kehidupan binatang ini baik-baik saja. Tidak ada yang berubah, sehati, seperasaan. Sama-sama makan rumput, tidak suka mengganggu sesama binatang.

Rombongan itu mengadakan sidang besar untuk menentukan siapa yang pantas jadi Raja di antara jenis binatang berkaki empat.

Persidangan pun dibentuk, sesuai dengan ketentuan sidang yang dibuat bersama. Lalu, sidang pun dimulai. Dari hasil sidang itu, terpilihlah Beruang sebagai pemimpin mereka.

Untuk merayakan pemimpin mereka, mereka berpesta pora. Semua makan dengan kenyangnya, tidak ada yang kelaparan. Sesama binatang bersenang-senang. Yang kalah pun senang, apalagi yang menang ikut senang melihat kekalahan kawannya. Yang terpilih tidak merasa congkak, selalu berhati mulia.

Pada suatu hari seluruh hewan berkaki empat berkumpul. Mereka segera menghadap Beruang sebagai Raja yang terpilih, salah seekor dari mereka berkata.

Adapun tujuan beberapa binatang berkaki empat adalah menghadap Beruang untuk mengadukan nasib para binatang itu tentang masa depan binatang berkaki empat karena ada sebagian binatang yang khawatir. Mungkin terancam hidupnya oleh perbuatan Harimau yang selalu memangsa hewan. Tentu saja hewan yang kecil, seperti Kancil, Rusa, dan Babi hutan takut terhadap Singa dan Harimau. Harimau dan Singa senang makan danging Rusa, Kancil, dan Babi hutan.

Rusa yang sedang mengosok-gosok tanduknya dengan serpihan batu kali, tampak tersenyum. Ia melirik Kancil, Kambing, dan Babi hutan. Hamparan hutan luas, lembah, serta rumput hijau membuat keempat binatang ini aman. Tetapi, di balik aman terancam kematian. Mereka tahu Singa dan Harimau adalah binatang buas. Ia senang makan daging. Lama-lama bisa saja tubuh kita ini dimakan, kalau ia lapar dan tak dapat makanan lagi. Kancil, berani kau datang ke tempat pemimpin kita sekarang, woow? Tapi, kalau mau coba, silakan. Rusa tidak melarang dan juga tidak menganjurkan!

Ah, benar, Rusa! Memangnya kau pernah ke sana. Aku jadi penasaran, kapan-kapan kita berempat ke sana! Ikut nggak, Ular?" Babi hutan menimpali.

Seekor Rusa yang besar dan tanduknya yang bercabang masih tetap diam. Darahnya sudah mulai naik ke ubun-ubunnya. Si Kancil ini kurang ajar juga, tak tahu menyimpan rahasia. Padahal sesama binatang berkaki empat tidak saling menerkam. Aduh, aduh ... payah ini. Jangan-jangan maksud ini diketahui Singa dan Harimau.

Untuk masa depan Rusa, Kambing, Kancil, Ular, dan Babi hutan. Diputuskan untuk menemui sang Raja hutan. Raja hutan yang menentukan semua aturan yang berlaku, baik menghukum maupun tidak. Yang jelas siapa saja di antara binatang yang salah pasti dihukum. Lalu, keempat binatang ini berembuk, siapa yang akan menemui sang Raja hutan. Diputuskan sang Kancil sebab dia cerdik dan pandai berdialog. Sang Kancillah juru bicaranya.

Sang Kancil berjumpa dengan Raja hutan, di tempat tersembunyi. Untuk apa kau datang ke istana ini?

"Sekadar berkunjung saja, Bos" ucap sang Kancil menyakinkan Beruang.

"Oh! begitu, kemarilah. Kita lebih baik berbincang-bincang saja! Apakah kau setuju?

"Baik Tuan, sambil duduk bersama."

Dalam perbincangan mereka, sang Kancil mulai mengutarakan maksudnya.

"Begini Raja hutan, kami masih khawatir melihat tingkah laku Singa dan Harimau itu."

Dulu sudah berjanji di hadapan sesama binatang agar tidak saling menerkam. Kami sudah tahu semua tentang hal

itu, tapi tingkah laku Singa dan Harimau agak lain, Tuan? Cobalah perhatikan.

"Oh! Sabarlah! Akan aku perhatikan," pergilah sang Kancil.

"Raja ...! Setiap hari kami selalu dibayangi rasa ketakutan melihat Harimau. Kawan-kawan kami banyak yang dimakannya. Harimau sangat buas dan menakutkan," kata binatang yang lain.

Harimau tidak pikir panjang, siapa yang lewat di hadapannya pasti akan disantap habis. Harimau itu tidak pilih kasih, mulai dari yang kecil sampai yang besar, pasti akan dimakan. Aku juga nanti pasti akan dimakan, tinggal menunggu waktu saja," kata Kancil.

Kawanan hewan yang ada di hutan itu dimakan sesuka hatinya. Padahal sebelumnya hewan-hewan itu tidak pernah mengganggu habitatnya. Hewan tak berdosa itu tidak tahu apa-apa, tetapi tetap saja dimakan.

"Huuh, dasar binatang buas," kata Kancil.

"Rusa dan Kancil tinggal diam saja."

Ingin hatinya berbuat sesuatu kepada hewan yang memakan temannya, tetapi ia juga takut dimakan oleh Harimau.

"Ah! Lebih baik diam saja kita Kancil?" kata binatang yang lain.

Biarkan saja Harimau berjalan sesuai keinginnya, jangan kita ganggu.

Kelompok Kambing dan Babi hutan merasa was-was juga melihat Harimau menerkam mangsanya.

"Bagaimana nasib kita selanjutnya," ucap Kambing kepada Babi hutan.

Aduh, aduh ... payah ini. Rupanya Harimau telah dilihat Rusa dan Kancil memakan kawannya. Percuma saja aku sem-

bunyi, kok sudah ketahuan. Pantas Kambing dan Babi hutan lari terbirit-birit tunggang langgang ke hutan.

Rusa, Kancil, Kambing, dan Babi hutan berkumpul dan berkata kepada yang lainnya.

"Hati-hati kalau pergi mencari rumput hijau, nanti dimakan Harimau."

"Benar, kita harus hati-hati."

Pantas hewan-hewan lainnya pun tidak merasa aman. Hewan itu selalu merasa ketakutan dan cemas melihat perbuatan harimau sebagai Raja hutan bagi kelompoknya yang juga sebagai pemangsa yang buas yang tak kenal kompromi. Apalagi jika kawan hewan-hewan pemakan rumput hendak mencari rumput untuk makanannya sehari-hari. Hal itu sudah rutin dilakukan setiap hari di padang rumput hijau dan subur.

Sadar akan bahaya mengancam diri hewan yang sedang makan rumput, terpaksa kawanan Kambing, Rusa, dan Kancil melihat ke kiri dan ke kanan. Apabila tempat itu aman, barulah kawanan hewan itu keluar dari dalam hutan.

Selain Rusa, Kancil, dan Babi hutan. ular dan Beruang aman-aman saja, Ular diam menunggu Tikus lewat. Babi hutan pergi ke ladang petani makan singkong dan ubi-ubian. Kawanan hewan ini tidak begitu takut melihat Harimau dan Singa.

Harimau dan Singa kelihatannya sama-sama menghormati, di antaranya tidak mau saling mengganggu. Cari makan masing-masing. Beruang cukup di atas pohon kayu yang besar.

Untuk menyelamatkan ancaman bahaya yang dialaminya, terpaksa mereka menemui penguasa hutan, seperti Beruang.

Kawanan hewan itu pun menemui Beruang, melaporkan perbuatan Harimau.

"Kancil! Pergilah menemui Beruang ke atas pohon sana."

"Aku, Rusa?" sahut sang Kancil.

"Ya, ya, kau pandai mengambil hati si Beruang itu?"

"Katakan hidup kita terancam punah di hutan ini," ujar Rusa.

"Baiklah, permisi, ya ... Rusa!

Belum lagi kawanan hewan itu menghadap Beruang. Tiba-tiba saja Harimau datang menerkam seekor Kambing. Harimau menerkam seekor Kambing kecil, digigit lehernya, darahnya dihisap, dan bagian dalam Kambing itu dimakan. Pokoknya, Harimau berpesta pora pagi hari ini.

"Aduh, habislah kami ini," kata Rusa dalam hatinya. Sebagian lagi, lari menyelamatkan diri masing-masing.

Kancil belum juga datang membawa kabar dari sang Beruang. Ada yang lari ke lembah bukit dan ada yang melompat ke jurang. Tidak jarang dari kawanan hewan itu yang mengalami patah tulang kakinya dan mati secara mengenaskan.

Sang Kancil pun tiba di kediaman sang Beruang. Mengapa kau, Kancil datang ke tempat ini? Ada yang perlu saya sampaikan, Tuan!

"Oh, Tuan! Harimau menerkam kawanku."

"Menerkam!" sahut Beruang sambil geleng-geleng kepala.

"Buset, dasar keras kepala. Tak tahu diuntung, sudah dilindungi masih menerkam kawanan hewan," gerutu sang Beruang sambil marah-marah di hadapan sang Kancil. Tunggu saatnya Harimau, kau akan dihukum.

Beruang berpikir sejenak, untuk mengambil keputusan. Kancil! Kau dulu pulang, nanti aku menyusul dari belakangmu. Katakan kepada semua kawanan hewan itu, termasuk Singa

dan Harimau agar segera berkumpul di bukit sana untuk menerima hukuman sesuai dengan perbuatanya masing-masing.

"Baik, Tuan, saya permisi dulu."

"Ya, ya, pergilah."

Sang Kancil pun menemui kawanan hewan, Singa dan Harimau. Lalu, semua hewan di hutan berkumpul di hadapan sang pemimpinnya. Tapi, hati Harimau sudah gentar. Pasti aku yang dibicarakan nanti.

Sang Beruang pun mulai memimpin rapat khusus. Kemudian, sang Beruang bertanya. "Siapa di antara kalian yang suka menerkam sesama kawan? Ayo, jawab dengan jujur dan tidak dengan paksaan. Sejenak terdiam membisu," kata Raja.

"Lihatlah, Tuanku Raja?" katanya kepada Beruang itu.

"Tiba-tiba saja Harimau datang menerkam kawanan hewan. Betapa kejamnya perbuatan Harimau, binatang buas itu. Kami tidak senang atas perbuatan Harimau. Pokoknya, harus dihukum. Kami sudah tidak tahan lagi melihat perbuatan Harimau yang biadap itu. Harimau tidak kenal kompromi. Itu sebabnya kami datang menghadap Tuanku Raja," kata binatang yang lain.

Mendengar pengaduan kawanan hewan itu, sang Beruang pun membuat pengumuman untuk seluruh rakyatnya agar datang pada hari yang ditentukan untuk menghadiri sidang yang akan diadakan, Harimau berpikir.

"Tahukah Beruang atas perbuatanku itu," kata binatang yang lain.

Mudah-mudahan Beruang tidak tahu, pikirnya. Harimau berpura-pura baik kepada Rusa, Kambing, Ular, Babi hutan, dan Singa. Namun, Singa tidak ambil pusing atas sikap Harimau itu yang senang memakan daging musuhnya. Kalau

dia sudah lapar, binatang apa saja akan dimakannya sampai kenyang perutnya.

"Tampaknya Harimau sudah menyesali perlakuannya itu. Harimau sungguh-sungguh menyesal. Maukah engkau memaafkan tabiatku itu, Rusa?" kata Harimau.

Rusa masih membisu, tapi tidak tersirat penolakan dalam dirinya.

"Cuaca pagi ini mendung terus, ya!" canda sang Kancil, padahal langit amat cerah. "Panas tidak dan hujan pun tidak turun. Mengapa, ya Rusa?" kata sang Kancil.

Perkataannya itu menyindir Harimau yang serakah itu yang sejak tadi tampak membisu.

Babi hutan dan Kambing mendekat, lalu menyahut sindiran sang Kancil.

"Kalau hujan nggak turun, kasihan ladang yang luas. Siapa yang menyiramnya, ya?" kata binatang yang lain.

Tiba-tiba sang Harimau memotong pembicaraan temannya itu.

"Kalau tidak ada yang menyiram, biar aku saja. Aku akan menyiramnya dengan seribu kaleng air setiap hari. Kalau hujan di hutan sana juga belum turun, nanti aku panggil pawang hujan. Berapa luas, ya, ladang itu?" kata Harimau.

Sungguh benar, perbuatan Harimau itu tidak terpuji. Kemarin saja masih mau menerkam anak kambing yang masih kecil. Kancil sedikit merayu kawan hewan lainnya untuk berkumpul di kediaman sang Beruang.

"Siapa yang tidak hadir dalam sidang itu, akan dihukum," ujar Beruang itu.

Pengumuman selesai disampaikan, Beruang pun beranjak dari tempat semula.

Tibalah waktunya bahwa rapat itu dilaksanakan. Semua kawanan hewan berkumpul bersuka ria mendengar rapat tentang perbuatan harimau selama ini. Kawanan hewan yang ikut dalam rapat itu, Rusa, Kambing, Kancil, Harimau, Ular, Kerbau, Kuda, Sapi, Rusa, Babi hutan, dan Beruk. Kawanan hewan ini hidup dalam hutan belantara.

Beruang berkata dengan penuh harap, 'Selamat datang' rapat pun dimulai. Tapi, perasaan Harimau mulai gemetaran.

Pandangan hewan itu tertuju kepada Harimau si pemakan hewan. Sang Harimau pun berpura-pura tidak terjadi sesuatu terhadapnya. Dia diam dalam kelompok hewan yang ikut rapat itu.

Rupanya Beruang hanya menyampaikan sumpah "Sesama kawanan hewan harus saling mengasihi dan saling berdamai, tidak saling bermusuhan." Tak terkecuali Harimau ataupun Singa. Aku mohon sumpah itu kalian patuhi bersama.

"Jangan lagi ada di antara kalian yang saling membunuh satu sama lain. Hiduplah berdampingan dan jangan meresahkan kawan," kata sang Raja.

"Ah, tak mungkin, Kancil! Seruan Beruang itu dipatuhi kawan-kawan kita, terutama terhadap Harimau yang senang menerkam."

Spontan saja Beruk berkata.

"Baiklah, Beruang. Itu sebabnya kau memanggil kami datang dalam pertemuan ini. Kami pun sangat mendukung," kata binatang yang lain.

"Kalau begitu Daulat Tuanku, janganlah hanya kepada kami saja Beruang berkata," kata Beruk itu lagi.

Beruang juga harus menyumpah Harimau karena dia inilah sumber segala sumber ketakutan dan malapetaka bagi rakyat Baginda."

Selama ini Harimaulah yang selalu menerkam kami, membantai kami seenaknya. Setiap hari ada saja di antara kawanan hewan yang mati mengenaskan.

Beruang pun mendengar suara hati nurani kawanan hewan dan berkata.

"Wahai Harimau," kata Beruang itu lagi. Untuk menghindari perbuatanmu, kau akan disumpah? Kalau kau setuju, mohon dijelaskan!"

Sang Harimau tidak berdaya melihat sisa-sisa kawanan hewan yang dimangsanya selama ini. Harimau tak dapat membela dirinya di hadapan kawanan hewan yang ada dalam rapat itu. Tiba saatnya Harimau mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan kawanan hewan lainnya. Harimau itu pun menerima putusan yang ditawarkan oleh Beruang dan mulai saat ini dia bersedia disumpah.

Harimaulah yang lebih dahulu disumpah sebab dialah sumber segala ketakutan dan malapetaka bagi kawanan hewan yang lain. Sang Harimau telah kenyang memakan kawan kami selama ini, pantaslah dia menerima putusan ini.

Bukan saja sang Harimau yang disumpah, kawanan hewan lainnya pun ikut disumpah oleh Beruang. Sesuai dengan usul Beruk, yang mula-mula mendapat giliran disumpah adalah Harimau, baru menyusul berturut-turut kawanan hewan lainnya, seperti Babi Hutan, Rusa, Kuda, Lembu, Kerbau, Babi, dan Beruk.

Setelah Beruang selesai menyumpah semua kawanan hewan itu, Beruang masih berkata lagi.

"Dengan ini saya katakan bahwa sumpah yang sudah diterima supaya dijaga dengan baik dan tidak boleh diingkari. Jika di kemudian hari ada sekelompok kawanan hewan yang

melanggar sumpah itu, ia akan menerima hukuman yang berat," katanya.

Untuk yang sekian kalinya, Beruk itu pun berkata lagi.

"Kalau kami harus disumpah, itu pun cukup baik supaya sumpah itu berguna. Akan tetapi, yang lebih penting adalah hukum ataupun sumpah yang akan diberikan kepada Harimau harus lebih berat dari kelompok kawanan hewan lainnya," kata Beruk dengan tegas.

Selama ini Harimau itu tidak takut disumpah. Apabila melanggar sumpah, dia tidak akan mempunyai keturunan. Harimau itu tidak khawatir tentang kata-kata Beruk. Sumpah baginya tidak berarti. Sumpah itu tidak masalah bagi dia sebab tidak mempunyai keturunan pun tidak masalah. Sumpah itu hanya omong kosong belaka.

Setelah Harimau mendengar perkataan Beruk itu, dia pun marah dan berkata lagi.

"Apa yang Beruk inginkan dari Harimau sehingga perkataan Beruklah yang paling keras. Apakah Beruk membenci Harimau sehingga dia tidak senang melihatnya."

Beruk itu masih menjawab perkataan Harimau itu.

"Beruk juga tahu bahwa Harimau sudah sangat marah. Tampaknya dia itu ingin memakan Beruk. Harimau ingin memakan dagingku?" kata Beruk itu lagi.

Kalau ditanam yang baik, hendaknya yang baiklah diterima, jika yang buruk dibuat, yang kurang baik pula diterima. Untuk sementara, Harimau sebaiknya menghindar dari kelompok binatang agar situasi lebih tenang.

Selama kau masih menerkam kawanan hewan, selama itu pula kau akan dibenci.

"Jangan lagi ada di antara kita yang saling membunuh," kata Beruang.

Secara khusus Harimau disumpah, jika kau masih melanggar sumpah tersebut, kau akan ditindih dengan pohon *punggur*, di lembah yang dalam. Itulah hukuman yang pantas untuk kau Harimau. Perbuatanmu itu akan diterima anak-anakmu sampai tujuh keturunan.

"Baiklah, Tuan, dengan senang hati aku akan menerima hukuman itu" kata Harimau.

Setelah selesai disumpah, pembunuhan terhadap kawanan hewan pun tidak ada lagi. Kawanan hewan itu merasa senang atas persetujuan si Harimau. Kawanan hewan tidak lagi dihantui oleh si pemangsa.

Selain Harimau disumpah, Babi juga ikut disumpah, jika melanggar sumpah akan menerima hukuman, yaitu dijatuhkan ke lembah yang dalam, di tombak sampai mati, dan keturunanmu akan menerima hukuman itu sampai tujuh keturunan.

"Baiklah, Tuan," jawab Babi hutan itu dengan senang hati.

Babi hutan itu menerima dengan senang hati sumpah yang dijatuhkan kepadanya dan tidak menyanggahnya karena sumpah itu jauh lebih baik daripada tidak.

Rusa pun, ikut disumpah seperti halnya dengan Harimau dan Babi Hutan.

Hari mulai mendung pertanda hujan akan turun. Sekelompok binatang buas dan binatang pemakan rumput senang karena rumput yang sudah kering akan menjadi hijau.

Di tempat lain binatang sedang memakan rumput hijau, dan di tempat lain pula binatang ada yang menerima hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

"Jika Rusa melanggar sumpah tentu saja akan mendapat hukuman, seperti dijatuhkan ke dalam lembah yang dalam dan ditombak sampai mati," kata Beruang.

"Baiklah, Tuanku," jawab Rusa itu dengan senang hati.

Rusa lebih leluasa mencari makanan di padang gurun yang hijau di hutan belantara sana.

Selain Rusa, Kuda pun ikut juga disumpah sesuai pelanggaran yang dilakukan. Sumpah yang diberikan adalah kepalanya akan dipotong.

"Baiklah, Tuanku," jawab Kuda itu dengan senang hati.

Lembu juga ikut disumpah, jika kau melanggar sumpah akan menerima hukuman mati. Hukuman untuk semua kawanan hewan adalah human mati. Hukuman itu tidak boleh ditawar-tawar lagi. Hukuman tetap dilaksanakan bagi yang melanggar.

Peraturan yang dibuat secara bersama untuk kepentingan bersama. Untuk kenyamanan bersama, hidup saling berdampingan.

"Baiklah, semua kita selamat dan bahagia seperti yang dipesankan oleh Raja kita," sahut semua kawanan hewan-hewan.

Semua kawanan hewan pulang ke hutan dengan berjalan bersama, tanpa ada rasa khawatir terhadap Harimau.

Hubungan di antara kawanan binatang berkaki empat cukup baik. Tiada tangis yang kedengaran di dalam hutan belantara. Binatang buas tidur berdampingan dengan binatang pemakan rumput. Waktu berjalan terus, hari pun mulai mendung membuat perut kawanan binatang lapar. Masing-masing kawanan hewan itu keluar dari hutan belantara mencari makanan sesuai dengan keinginannya masing-masing. Rasanya Harimau hendak menerkam Kancil. Tapi, hatinya masih ragu karena sudah mendapat sumpah. Pikirannya masih seputar hukuman yang diterima.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, perut Harimau semakin terasa lapar karena sudah kosong.

Pada suatu waktu, perut Harimau terasa lapar, sudah lama dia tidak makan daging. Untuk memenuhi keinginannya, terpaksa memakan seekor hewan walaupun melanggar hukum. Malam itu juga kawanan hewan tidur nyenyak, tak satu pun yang terbangun. Tapi, seekor Kancil tidurnya gelisah. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Harimau dan menerkam secepat kilat Kancil itu. Kancil pun diseret ke dalam semak belukar yang jauh dari tempat tidur kawanan hewan.

Pagi harinya tak satu pun hewan lain mengetahui perbuatan sang Harimau malam itu. Seolah-olah keadaan di sekitar hutan itu aman dan terkendali.

Pada saat hari sudah menjelang siang, Harimau berteduh beberapa meter dari hutan, di bawah pohon yang besar sambil menggosok-gosokkan badannya ke pohon itu. Kemudian, kawanan hewan melintas dengan rasa aman. Kelompok hewan itu tidak menduga bahwa bencana masih ada di sekitar mereka. Semua kelompok hewan menjaga peraturan dan sumpah yang diterimanya. Siapa yang melanggar peraturan akan menerima hukuman mati.

Dengan rendah hati, Harimau mengusulkan agar kelompok hewan itu dapat berkumpul bersama-sama di bawah pohon yang rindang sambil bercanda. Maksud Harimau agar dia tidak sendirian lagi, hidup bersama dengan kelompok hewan yang lainnya. Anjuran itu pun disetujui kawanan hewan lainnya, tanpa curiga terhadap Harimau.

"Wahai kawanku yang baik hati, hendaklah silaturahmi ini kita tingkatkan agar di antara kita saling kenal. Kita bisa saling memberikan informasi, kalau-kalau ada manusia yang hendak memburu kita," kata Harimau.

Rupanya, Harimau ingin melancarkan tipu daya dengan cara yang lebih hati-hati. Harimau ini tidak tergesa-gesa, dia bersabar menunggu waktu yang tepat. Niat jahat si Harimau ini tidak dicurigai oleh kawanan kelompok hewan lainnya.

Kawanan hewan berkumpul di bawah pohon yang rindang sambil menunggu malam tiba. Angin pun berhembus sepoi-sepoi sehingga membuat perut Harimau semakin lapar.

Untuk kali ini Harimau ingin memakan daging Rusa. Dipilihnya Rusa yang gemuk, dia harus pergi ke dalam lembah yang dalam untuk memakan Rusa. Kawanan Rusa yang lainnya tidak tahu niat buruk Harimau. Harimau berpura-pura baik di hadapan kawanan Rusa. Melihat kebaikan Harimau itu tak satu pun kawanan Rusa itu curiga.

Kawanan Rusa itu asyik saja makan rumput sambil bersenda gurau. Rusa yang satu dengan yang lain asyik berlari kegirangan. Rusa tidak pernah memikirkan bahwa bahaya sudah menanti hidupnya merasa aman saja, tidak ada yang membahayakan di padang yang luas itu.

Untuk menghindari kecurigaan kawanan Rusa, Harimau itu pergi beberapa hari lamanya. Setelah lima hari berikutnya, sang Harimau muncul kembali dan bergabung dengan kawanan Rusa. Harimau berjalan mengitari hutan sambil melihat keadaan sekitarnya. Harimau teringat akan sumpahnya, tetapi masalah perut tidak bisa diajak kompromi.

Hatinya tetap saja gelisah, tidak dapat menahan kebiasaannya makan daging. Sudah lama dia itu tidak makan daging, menghisap darah, dan mengunyah tulang belulang kawanan Rusa.

Harimau itu selalu berpikir bagaimana untuk dapat memangsa kawanan Rusa yang gemuk. Bahkan, matanya yang tajam selalu tertuju melihat tubuh kawanan Rusa yang gemuk. Melihat kawanan Rusa yang gemuk, nafsu makannya meluap-

luap, air liurnya berjatuhan melihat kawanan Rusa itu. Sang Harimau mencoba mengurungkan niat jahatnya.

Malam pun tiba, semua kawanan hewan kembali ke tempat tidurnya. Rupanya sang Harimau tidak bisa tidur karena perutnya masih saja lapar. Harimau selalu melihat keadaan sekitar kawanan hewan yang tertidur.

Angin berhembus dari arah barat dan mencium bau manusia. Harimau mendekati arah bau manusia itu. Wah, ini makanan lezat pikirnya, sambil berjalan mendekati bau manusia dan melihat tujuh orang pemburu. Melihat situasi yang tidak aman, sang Harimau kembali berlari ke hutan dengan maksud memberitahukan kepada kawanan hewan lain yang sedang tertidur.

Harimau itu mengaum berkali-kali dengan suara klasik untuk membangunkan kawanan hewan yang sedang tidur.

"Hei, bangun ..., bangun kawan," kata sang Harimau.

"Ada apa?" kata Beruk.

"Lihat, di sana ada tujuh orang pemburu"

"Waduh ..., ayo kawan, bangun semua."

Jangan tidur saja, musuh kita sedang menuju tempat ini. Kita akan diburu oleh mereka. Dengan secepatnya, kawanan hewan terbangun sambil melihat pemburu itu.

Kawanan hewan itu berlari pontang panting menyelamatkan diri mereka. Ada yang masuk ke hutan, ada juga yang masuk ke jurang. Harimau juga ikut berlari bersama-sama dengan kawanan hewan lainnya. Harimau berkata kepada kawanan hewan.

"Lihat, kawan aku kan baik sama kalian," kata Harimau. Kalau aku tidak membangunkan kalian, pastilah kita semua sudah menjadi santapan pemburu itu.

"Aku kan baik," kata Harimau itu lagi, seolah-olah membersihkan diri dari niat jahatnya selama ini.



Dengan tiba-tiba Harimau melihat tujuh orang pemburu. Secara terburu-buru Harimau membangunkan kawanan hewan yang tertidur sambil berkata, "Bangun semua, bangun semua".

Janganlah kawan-kawan selalu menuduh aku ini sebagai penjahat dan pemangsa. Bukankah aku ini peduli dengan kalian semua. Kalau kalian tidak kubangunkan, pastilah kalian akan diburu dan mati dibunuh pemburu itu.

Lihatlah ketujuh orang itu, masing-masing mempunyai tombak. Kalau tidak dibangunkan, pemburu itu dengan seenaknya membunuh kita. Oleh karena itu, sekali lagi jangan hanya tidur saja yang dipikirkan. Kalau semua tidur nyenyak pasti kita sudah mati semua.

Salah satu di antara kawanan hewan menjawab.

Ha ... ha .... ha, terserah kepada Raja saja, apa yang pantas kita lakukan saat ini. Kami semua setuju saja asalkan yang baik yang dilakukan.

"Harimau sudah memikirkan permainan itu," katanya.

Apa yang harus kita lakukan untuk mengisi waktu. Akan tetapi, aku merasa ragu, apakah di antara kawanan hewan itu ada yang tidak setuju karena tidak semua kawanan hewan itu setuju atas pendapatku. Di antara kawanan hewan itu, ada seekor Beruk hitam menanyakan jenis permainan apa yang dikehendaki oleh sang Harimau.

Harimau itu menjawab, kalau menurutku tidak satu pun di antara kita yang ingin mendapat musibah yang menyedihkan. Tetapi, kalau sudah tiba nasibnya apa boleh buat, kita tidak dapat berbuat sesuatu, "biarlah masing-masing menjaga dirinya sendiri," jawab Beruk itu.

Kalau begitu, jelaskanlah lebih dahulu permainan apa yang kau inginkan agar kami mengetahuinya.

Rupanya sang Beruk tidak sabar menantikan pertanyaan sang Harimau. Lagi-lagi sang Beruk mendesak Harimau.

Karena Beruk sudah mendesak Harimau, akhirnya dia pun menjelaskan.

"Marilah kita bentuk judi, hanya itu yang dapat membangunkan orang."

"Lebih baik kita buat permainan judi melempar," kata Harimau.

Barang siapa yang tidak terkena lemparan, dia tidak dimakan. Akan tetapi, siapa yang terkena lemparan mengakibatkan kakinya sampai cacat, dialah yang harus dimakan sebab itulah nasibnya.

Dengan hati-hati, Beruk itu mendengar peraturan yang dibuat oleh Harimau.

Hati Harimau sesungguhnya jahat, pantaslah kurus kering. Rupanya dia hendak memakan kawanan hewan yang ada di hutan ini.

Pantaslah Harimau selalu mengintai kawanan hewan yang gemuk-gemuk, ingin rasanya cepat memangsanya.

Beruk tidak setuju dengan bentuk peraturan yang dibuat oleh Harimau, yakni dengan judi melempar. Kawanan hewan pasti tidak setuju, semuanya terserah kepada Raja Beruang sajalah.

Beruk tidak setuju sebab judi lempar hanya menguntungkan Harimau saja. Apa gerangan yang ada di pikiran Beruk. Seharusnya Beruk memberi kesempatan kepada kawanan hewan yang lain untuk menjawab. Apakah hewan yang lain setuju atau tidak?

"Beruk, kenapa kau yang lebih dulu menyangkal keinginanku itu," kata Harimau.

Beruk pun diam sejenak sambil berpikir. Beruk teringat akan pembicaraan dia waktu lalu.

"Apabila kawanan binatang itu cepat tidur, dikhawatirkan ketujuh pemburu itu datang lagi untuk membunuh semua kawanan hewan yang sedang tertidur," kata Beruk.

Wah, aku merasa khawatir melihat perlakuan sang Harimau karena dia itu sejak semula adalah pemangsa kawanan hewan. Untunglah peraturan sang Raja Beruang itu yang berlaku. Kalau tidak, sudah pasti semua kawanan hewan akan dimakan dia dengan lezatnya.

"Perjudian hanya melihat siapa yang kalah dan menang, yang kalah pasti kumakan." kata sang Harimau.

"Dasar binatang buas," sahut Beruk.

Kalau melihat kawanan hewan yang gemuk, matanya tajam seperti pisau, ingin rasanya memangsanya.

Harimau itu mulai khawatir melihat kawanan hewan yang gemuk, rasanya cepat-cepat untuk diterkam, makanan yang empuk dan lezat.

Untuk mendapatkan keinginan sang Harimau, berulang kali mengajak kawanan hewan untuk ikut dalam permainan judi. Sang Harimau tidak bosan-bosannya, dasar keras kepala. Apa pun alasannya agar judi tetap dilaksanakan, sang Beruk selalu menolaknya. Beruk tahu apa isi hati Harimau. Kali ini sang Harimau gagal dalam adu pendapat. Sang Harimau kecewa.

Harimau yang licik. Walau bagaimanapun, Beruk tidak mau ikut dalam perjudian itu, nanti Beruklah yang lebih dulu dimakan oleh Harimau itu. Namun demikian, Harimau dan Beruk tetap saja bersitegang untuk menyelesaikan masalah perjudian itu. Sepanjang hari, kedua hewan ini masih saja bersitegang memasalahkan perjudian yang akan dilaksanakan. Harimau mempunyai kepentingan dalam hal perjudian. Dengan perjudianlah satu-satunya cara untuk memakan daging Rusa maupun Kancil. Tanpa disadari hari pun sudah menjelang malam, Harimau dan Beruk pulang ke tempatnya masing-masing. Sang Harimau tidak mau putus asa.

Setelah dua hari berikutnya, Harimau itu pergi menjumpai Beruk sambil berkata.

Wahai sahabat karibku, mengapa kau yang selalu menjadi lawanku, Beruk jangan merasa khawatir, percayalah. Bukankah di antara kita sama-sama mempunyai kepentingan. Namun demikian, bukan Beruk sasaranku yang pertama. Oleh karena itu, janganlah Beruk yang menentang pembicaraanku pada pertemuan yang akan datang ini.

"Oh, nanti kita lihat saja kawan."

"Kau jangan terlalu bernafsu ingin memakan daging kami."

Ketahuilah, satu pun di antara kami tidak ada yang senang melihatmu, percayalah. Kalau masih ada yang keras kepala, lihatlah apa yang akan terjadi kepada kalian semua. Tolonglah, kasihanilah aku ini Beruk, sudah capek-capek datang menemuimu.

"Biarkanlah kawanan hewan yang lain yang menimbang," kata Beruk.

"Silakan saja, kawan. Tetapi kau jangan cepat marah."

Mendengar ucapan itu, Harimau itu pun pulang dengan hati yang kecewa.

Sang Harimau tidak bisa tidur lelap. Dia memikirkan nasibnya. Apakah nanti dalam rapat itu masih saja Beruk yang akan menjadi lawanku.

Sepanjang malam hatinya semakin gelisah, tidak bisa tidur. Perutnya semakin lama semakin lapar juga. Tapi, dia bersabar untuk menunggu pertemuan yang akan datang.

Setelah tiba waktu pertemuan yang ke sekian kalinya, kawanan hewan seminggu sekali berkumpul di bawah pohon kayu yang besar untuk membicarakan masalah Harimau.

"Bagaimana kawan-kawanku, apakah simpulan ucapanku minggu yang lalu masih kita lanjutkan?" tanya sang Harimau dengan wajah yang riang.

"Ucapanmu itu jangan lagi tertuju kepadaku," jawab sang Beruk.

"Silakan tanyakan saja kepada kawanan hewan yang lainnya. Apa simpulan yang harus diambil! Kalau bagiku tidak ada permasalahan," katanya sambil bersikap melecehkan.

Lalu, Beruk itu menanyakan kepada hewan yang lainnya.

Wahai kawan-kawan yang baik hati, bagaimana sikap kita terhadap keinginan Harimau itu? Kalau menurutku tidak ada masalah. Kalau dibentuk pun aku pasti setuju. Lalu, tidak dibentuk pun aku setuju karena tidak merasa berkepentingan terhadap perjudian yang dibuat Harimau. Akan tetapi, Harimau selalu ingin makan daging. Kawanan hewan sudah lebih dahulu mengetahui tentang kebiasaannya. Harimau senang dengan daging yang lezat.

"Jangan ada penyesalan di kemudian hari, jika hal itu terbentuk," kata Beruk.

"Kalau begitu permintaanmu, siapa di antara kita yang lebih dahulu dilempari?" kata Harimau.

"Kalau menurut Beruk, Harimaulah yang lebih dahulu dilempari!"

"Lalu, Beruk pun melempari Harimau. Tetapi, bukannya Harimau yang terlempar, Beruk yang terlempar jauh. Lalu, Beruk itu pun mencoba memanjat pohon itu, benar-benar tidak merasakan lemparan Harimau itu. Beruk tidak merasakan sedikit pun lemparan sang Harimau. Kemudian, siapa lagi yang menyusul. Melihat kejadian yang dialami oleh Beruk, kawanan hewan yang lain mulai berpikir panjang. Namun, untuk lempar-

an yang berikutnya si Rusa bersedia menerima lemparan Harimau.

"Wah, kalau begitu, silakan lempar saja," kata si Rusa.

Harimau merasa heran melihat si Rusa. Si Rusa tidak takut melihat lemparannya. Sang Rusa tahu betul bahwa dagingku yang diingankannya.

Percayalah, tidak akan saya lempar, pura-pura menyakinkannya. Rupanya lemparan sang Harimau mengenai kaki Rusa sehingga dia tidak dapat berlari. Akhirnya, ia pun dimakan oleh Harimau. Kawanan hewan yang lain melihat perbuatan sang Harimau tidak merasa takut; tetapi malah menjadi emosi untuk menerima lemparan sang Harimau.

Tiba-tiba Kerbau mengajak Harimau untuk melanjutkan pertarungan itu. Harimau pun terbahak-bahak mendengar ajakan si Kerbau. Boleh juga kau Kerbau menantang lemparanku. Mungkin inilah strateginya untuk memakan kita semua, pikir sekawanan hewan itu ketika melihat Harimau memakan daging Rusa. Dasar buas, cetus hewan lainnya.

Harimau sudah kenyang, ia pun pergi jauh meninggalkan kawanan hewan yang lain walaupun sang Kerbau menantangnya untuk saling melempar. Hari semakin malam dan hujan rintik-rintik pun membasahi bulunya yang bercampur darah.

Tibalah waktu yang ditunggu-tunggu, kawanan hewan itu kembali berkumpul sebagaimana biasanya di bawah pohon kayu yang besar untuk melanjutkan perjudian seperti semula. Di antara kawanan hewan itu, terjadi saling melempari, tiba-tiba mengenai seekor Lembu. Kaki Lembu terkena lemparan membuatnya itu jatuh dan tidak bisa berjalan lagi.

Sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati bersama, akhirnya Lembu menjadi korban yang kedua dimakan Harimau.

Kawanan hewan lainnya melihat perbuatan si Harimau itu seenaknya memakan daging Lembu, tanpa ada seekor pun kawanan hewan yang protes atas kematian Lembu tersebut. Perasaan sekawanan hewan itu telah sirna begitu saja. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, semuanya telah terjadi. Inilah pekerjaan yang tidak dipikirkan sebelumnya. Beruk pun hanya bisa melihat perbuatan sang Harimau.

Kawanan hewan yang belum mendapat giliran hanya bisa melotot dengan hati pasrah menerima hukuman itu. Tiada seekor pun kawanan hewan yang protes.

Dengan hati yang kesal, kawanan hewan itu pulang ke tempat masing-masing, sambil merenungkan kejadian yang baru saja dialaminya. Kawanan hewan yang lain mengutuk perbuatan si Harimau.

Sebelum tiba waktu perjudian itu berlangsung, kawanan hewan lain pulang ke tempatnya masing-masing sambil memikirkan kelanjutan nasib mereka di kemudian hari. Siapa lagi korban berikutnya, kata kawanan hewan lainnya.

Setelah beberapa hari kemudian, perut Harimau mulai lapar lagi. Harimau pun kembali menemui kawanan hewan lain untuk melanjutkan pertarungan yang berikutnya.

"Oh, siapa yang berikutnya," kata Harimau.

Bersiap-siaplah kalian kawan, satu per satu akan saya makan. Kalian benar-benar tidak tahu akal bulusku. Kalian ibarat anak kecil, tidak tahu apa-apa. Kawanan hewan yang ada di sini sebenarnya makanan sang Harimau. Untuk itu, makanlah sekenyang-kenyangnya agar badan kalian gemuk dan sehat.

Tiba saatnya pada hari yang ketujuh, kawanan hewan yang tersisa kembali berkumpul seperti sedia kala untuk melakukan perjudian saling melempar. Kali ini yang mengenai

sasaran adalah Kuda. Lemparan itu mengenai kaki Kuda sehingga terjatuh dan tidak dapat bangun lagi. Kuda itu kesakitan sambil meringkik sekuat tenaganya. Ia berusaha untuk bangun, tetapi tetap saja dia tergeletak di tanah menahan rasa sakit terkena lemparan.

Harimau itu mendekati Kuda, perut Harimau benar-benar sudah lapar. Akhirnya, Kuda itu pun terpaksa dimakan dengan rakusnya.

Setelah selesai memakannya, kawanan hewan yang lainnya pun kembali ke tempatnya masing-masing, tanpa dapat berbuat sesuatu untuk membantu temannya. Harimau pun cukup kenyang, cukup untuk makanan seminggu.

"Wahai kawanku, kita telah terlanjur mengalami musibah atas perlakuan Harimau yang buas itu. Semuanya itu disebabkan oleh kawanan hewan lupa akan ikrar yang kita buat di hadapan sang Raja, dan juga tidak mau mendukung nasihat Beruk pada waktu itu.

Beruk telah berusaha menasihati kawanan hewan supaya memikirkan untung ruginya menerima tawaran sang Harimau. Seharusnya, kawanan hewan yang lain waspada terhadap ajakan sang Harimau untuk ikut dalam permainan judi lempar. Harimau tahu betul bahwa tidak satu pun di antara kawanan hewan yang mahir tentang melempar.

Harimau benar-benar binatang buas dan licik, suka menerkam banyak kawanan hewan.

Tunggu saja waktunya, nanti kau juga akan mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatanmu.

Harimau itu dengan sombongnya pergi meninggalkan kawanan hewan tersebut. Salah satu dari kawanan hewan adalah si Kancil. Selama pertarungan perjudian dengan se-

sama kawanan hewan lainnya, sang Kancil berpikir, apa yang harus saya lakukan terhadap sang Harimau ini?

Sang Kancil berjalan di rerumputan, sambil berpikir untuk mencari inspirasi.

Entah bagaimana, tiba-tiba inspirasi itu muncul dalam pikiran sang Kancil.

Sang Kancil mengajak sang Harimau ke suatu sumur yang dalam.

"Oh, Harimau yang gagah perkasa, di dalam sumur itu ada lawanmu yang tangguh, dapatkah kau melumpuhkan lawanmu itu?" kata si Kancil.

"Di mana," kata si Harimau dengan sombongnya.

"Di sana, ayolah kita pergi ke tempat itu, nanti kau akan bertarung dengannya," kata si Kancil.

Si Kancil dan sang Harimau pergi ke tempat yang telah ditunjukkan oleh si Kancil. Kedua hewan ini berjalan dengan penuh semangat. Sang Harimau mulai emosi mendengar kata-kata si Kancil bahwa ada lawan yang tangguh di dalam sumur itu. Beberapa jam kemudian, mereka pun tiba dekat sumur itu.

"Hei, sang Harimau, di dalam sumur itu ada hewan yang mirip denganmu, yang sanggup melumpuhkanmu kawan," kata si Kancil.

"Sang Harimau pun mendekati sumur itu. Dengan sekejap mata, sang Harimau menceburkan diri ke dalam sumur itu. Si Kancil pun berteriak-teriak kegirangan.

"Hayo, lawan terus sampai musuhmu mati," kata si Kancil.

Si Kancil melihat sang Harimau tidak bernapas lagi, dengan senang hati si Kancil berlari menemui Beruk.

"Ada apa ini," kata Beruk.

"Lihatlah, Harimau telah mati di sumur," kata Kancil.

"Apa?"

"Sang Harimau sudah mati."

"Maaaa...aaa ti!"

"Iyaaaaa!.

Begitulah nasib sang Harimau yang sombong dan angkuh itu. Karena kesombongan dan keangkuhannya itu membuat ajalnya tiba.

398.2